

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG USAHA
(Studi Kasus di PT Frisian Flag Indonesia)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh :

Martina Chandra Haryadi
102114065

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG USAHA

(Studi Kasus di PT Frisian Flag Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh :

Martina Chandra Haryadi
102114065

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

SKRIPSI

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG USAHA
(Studi Kasus di PT Frisian Flag Indonesia)**

Oleh :

Martina Chandra Haryadi

102114065

Telah Disetujui oleh:

Pembimbing I

Tanggal : 30 Mei 2014



Ilsa Haruti Suryandari, S.E., SIP, M.Sc., Ak

SKRIPSI

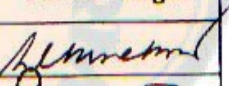
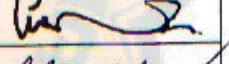
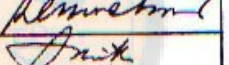
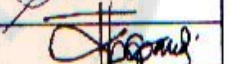
**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG USAHA
(Studi Kasus di PT Frisian Flag Indonesia)**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Martina Chandra Haryadi

102114065

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji
Pada Tanggal 16 Juni 2014
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Susunan Panitia Penguji:

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Fr. Reni Retno Anggraini, M.Si., Ak., CA	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Ak., QIA., CA	
Anggota	Dr. Fr. Reni Retno Anggraini, M.Si., Ak., CA	
Anggota	Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., QIA	
Anggota	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Ak., QIA., CA	

Yogyakarta, 30 Juni 2014

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Dr. H. Herry Maridjo, M.Si.



**UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI-PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG USAHA”

(Studi Kasus di PT Frisian Flag Indonesia)

dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 16 Juni 2014 adalah benar hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

Martina Chandra Haryadi

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan dibawah ini,saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama: Martina Chandra Haryadi

NIM: 102114065

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTASI PIUTANG USAHA”
(Studi Kasus di PT Frisian Flag Indonesia)**

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan,mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pengolahan data, mendistribusikan secara terbatas, dan tidak mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis perlu meminta izin dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 30 Juli 2014

Yang menyatakan,



Martina Chandra Haryadi

Kata Pengantar

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan dari penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan dari berbagai pihak baik bantuan moril dan materiil, baik secara langsung atau tidak langsung.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi, antara lain:

- 1 Rektor Universitas Sanata Dharma, Johanes Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
- 2 Ilsa Haruti Suryandari., S.E.,S.IP., M.Sc.,Ak selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan yang berguna selama penyusunan skripsi ini.
- 3 Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi yang telah banyak membantu dan memberi banyak sekali ilmu kepada penulis selama menjalani kuliah di Universitas Sanata Dharma.
- 4 Bapak Isak Heryawan dan Bapak Choky Yacob Simbolon selaku Manager dan Supervisor PT Frisian Flag Indonesia yang telah banyak membantu dan memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian, juga kepada seluruh staf dan karyawan yang telah banyak membantu dalam hal perolehan data.

- 5 Mamaku Pennyanti, Papaku Alm. Ebron, Ciciku Agustin, Maicella, Mas Flo dan Mas Andreas, adikku Viona, Cornel yang selalu memberikan bantuan, dukungan, kasih sayang, doa dan semangat yang luar biasa diberikan kepada penulis.
- 6 Teman-temanku : Thia, Cherwin, Manda, Lona, Valent, Uti, Risca, Mbak Veny, Yussie, Uci, Mas Ridwan atas semangat, motivasi, bantuan dan juga persahabatan kita selama ini.
- 7 Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 30 Mei 2014



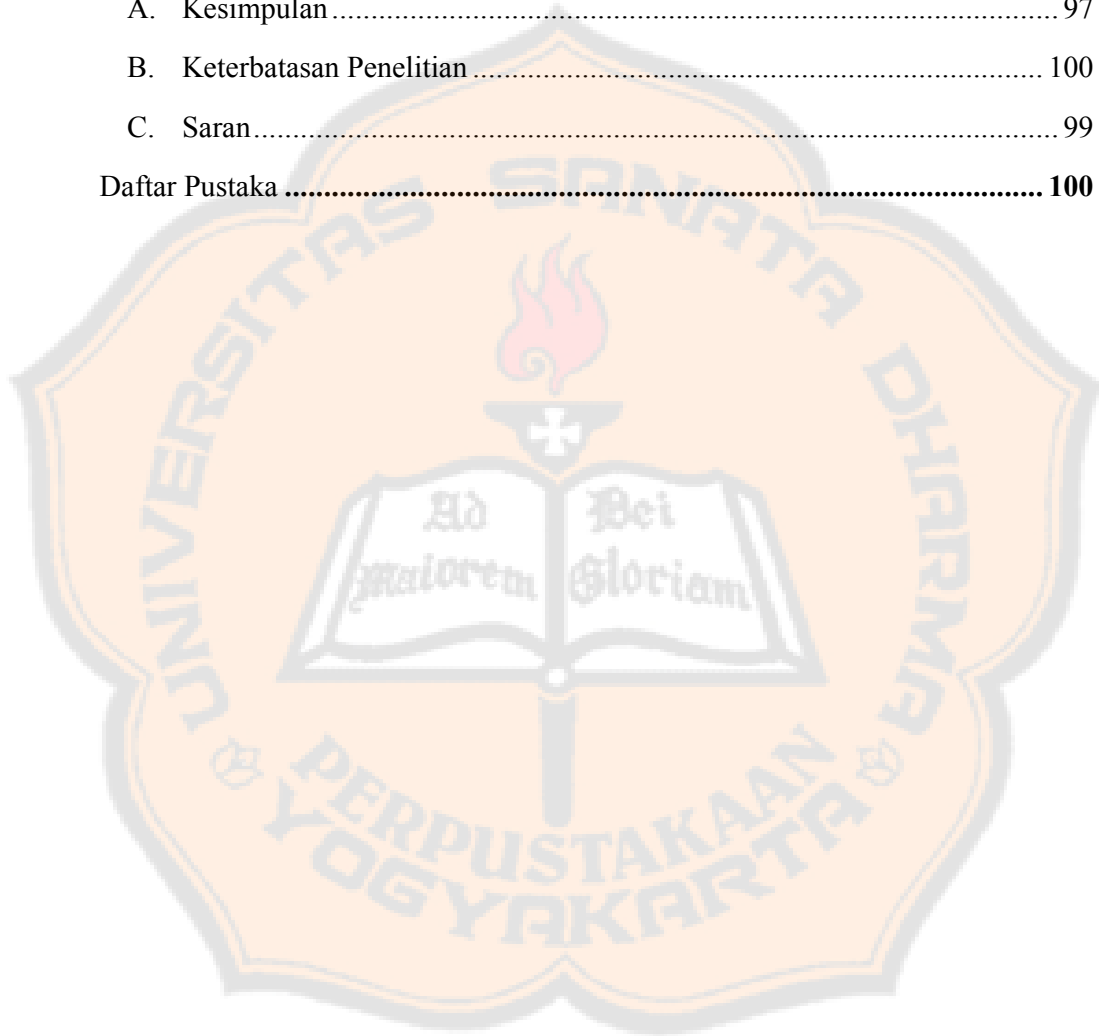
Martina Chandra Haryadi

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pengesahan.....	Error! Bookmark not defined.i
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Tulis	Error! Bookmark not defined.v
Halaman Pernyataan Publikasi.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
Abstrak.....	xiii
Abstract.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Akuntansi.....	8
B. Laporan Keuangan	9
C. Piutang.....	13
D. <i>Review</i> Penelitian Terdahulu	37

BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	39
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D. Data Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	44
A. Sejarah Perusahaan.....	44
B. Visi dan Misi Perusahaan	46
C. Stuktur Organisasi Perusahaan	46
D. Tugas dan Tanggung Jawab.....	47
E. Sumber Piutang Usaha Perusahaan.....	50
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Sistem Pencatatan Piutang Usaha pada PT Frisian Flag Indonesia	51
B. Perlakuan Akuntansi atas Piutang Usaha	52
C. Perlakuan Akuntansi atas Piutang tak tertagih	52
F. Perlakuan Akuntansi untuk Retur Barang	60
G. Pencatatan Piutang Usaha.....	66
H. Kebijakan Piutang Usaha.....	79
I. Kebijakan Piutang Tak Tertagih	83
J. Kebijakan Penghapusan Piutang Usaha	84
K. Kebijakan Penjualan Piutang.....	84
L. Pelaporan Piutang Usaha.....	86
M. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Menurut Perusahaan dan Menurut <i>International Financial Reporting Standard</i>	86
N. Efektifitas Perputaran Piutang Usaha.....	89

O. Pengendalian Piutang Usaha.....	92
P. Perbandingan Penggunaan Metode Estimasi.....	94
BAB VI PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Keterbatasan Penelitian.....	100
C. Saran.....	99
Daftar Pustaka	100



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Pengaruh Kurs Terhadap Perusahaan.....	59
Tabel 5.2 Persentase Retur berdasarkan Piutang Usaha	60
Tabel 5.3 Persentase Retur per Area 2012.....	61
Tabel 5.4 Persentase Retur per Pelanggan <i>North Sumatra</i> 2012	61
Tabel 5.5 Persentase Retur per Area 2013	62
Tabel 5.6 Persentase Retur per Pelanggan <i>North Sumatra</i> 2013	62
Tabel 5.7 Perbandingan Kebijakan Piutang Usaha	79
Tabel 5.8 Perbandingan <i>Overdue</i> Sebelum dan Sesudah Pemberitahuan.....	81
Tabel 5.9 Laporan Perubahan Posisi Keuangan 2013	86
Tabel 5.10 Perbandingan Perlakuan Akuntansi	87
Tabel 5.11 Persentase Piutang Tak Tetagih	94
Tabel 5.12 Perbandingan Metode Estimasi 2013	95

DAFTAR LAMPIRAN

Struktur Organisasi Perusahaan	104
Perhitungan Piutang Usaha Menurut Analisis Umur Piutang 2012	105
Perhitungan Piutang Usaha menurut Umur Piutang 2013	106
Persentase <i>Acc Receivable</i> menurut <i>Aging Schedule</i> 2012	107
Persentase <i>Acc Receivable</i> menurut <i>Aging Schedule</i> 2013	107
Piutang Usaha 31 Desember 2012	109
Piutang Usaha 31 Desember 2013	109
Retur Penjualan 31 Desember 2012 dan 2013	110
Contoh Kwitansi Penjualan	111
Contoh Nota Retur	112
Contoh Form Permintaan Pengembalian	113
Contoh Form Permohonan Penunggakan	116
Surat Keterangan Penelitian	118

ABSTRAK

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG USAHA
(Studi Kasus di PT Frisian Flag Indonesia)**

Martina Chandra Haryadi
102114065
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2014

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penerapan *International Financial Reporting Standard* mengenai pengakuan dan pengukuran piutang usaha yang dilakukan oleh PT Frisian Flag Indonesia. Fokus lain dari penelitian ini untuk mengetahui efektifitas perputaran piutang usaha.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah: (1) melakukan teknik analisis deskriptif dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan analisis dokumen, (2) membandingkan perlakuan akuntansi piutang usaha PT Frisian Flag Indonesia terhadap standar akuntansi internasional yaitu *International Financial Reporting Standard*, (3) menghitung dan menganalisis rasio aktivitas piutang untuk mengetahui efektifitas perputaran piutang usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) PT Frisian Flag Indonesia telah menerapkan dengan baik standar pengakuan mengenai perlakuan akuntansi piutang usaha tetapi belum sepenuhnya menetapkan pengukuran *International Financial Reporting Standard*. (2) PT Frisian Flag Indonesia membutuhkan kebijakan retur untuk memenuhi konsep kesesuaian, (3) Rata-rata pengumpulan piutang tidak efektif.

Kata Kunci: Piutang Usaha, IFRS, Pengakuan, Pengukuran

ABSTRACT

***Accounting Treatment Analysis for Accounts Receivable
(Case Study at PT Frisian Flag Indonesia)***

Martina Chandra Haryadi
102114065
Sanata Dharma Univesity
Yogyakarta
2014

The aim of this research is to analyze the implementation of recognition and measurement of accounts receivable based on International Financial Reporting Standards at PT Frisian Flag Indonesia. Another emphasize of this research is to analyze the effectivity of accounts receivable turnover.

The data analysis technique used was descriptive analysis. The steps taken to achieve the goals in the study were: (1) collecting the data by interviewing, (2) comparing accounting treatment of accounts receivable at PT Frisian Flag Indonesia with that of International Financial Reporting Standard, (3) calculate and analyze the average receivables turnover to get information about the effectivity of receivable turnover.

The result showed that: (1) PT Frisian Flag Indonesia was implementing recognition of account receivables based on IFRS criteria, however, it was not completely implemented the International Financial Reporting Standard measurements. (2) PT Frisian Flag needed to set a policy of sales return to fulfill the matching concept. (3) Average receivable turnover was not effective.

Keywords: Accounts Receivable, IFRS, Recognition, Measurement

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PT Frisian Flag Indonesia didirikan dalam rangka melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan untuk memperoleh laba. Usaha untuk meningkatkan laba dilakukan dengan memperbesar volume penjualan. PT Frisian Flag Indonesia umumnya lebih banyak melakukan penjualan kredit daripada penjualan tunai, dikarenakan ketatnya persaingan bisnis. Penjualan kredit dalam jumlah yang besar akan mengakibatkan nilai piutang usaha menjadi sangat material dalam komponen aktiva di neraca. Menurut *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, nilai piutang usaha harus diungkapkan di neraca sebesar nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*).

Penjualan kredit adalah penyerahan barang kepada pelanggan dengan ketentuan pembayaran dilakukan dikemudian hari dengan batas waktu yang telah ditentukan. Penjualan kredit mengakibatkan timbulnya aktiva lancar yaitu piutang usaha. Apabila suatu perusahaan tidak dapat mengelola piutangnya dengan baik dan mengadakan suatu pengawasan yang ketat, maka akan berakibat buruk bagi perusahaan. Faktor utama penyebab piutang tidak dapat ditagih adalah bangkrutnya perusahaan pembeli/ketidakmampuan melunasi hutang. Apabila piutang dinyatakan tidak dapat ditagih, maka piutang tersebut harus dihapuskan. Penghapusan piutang tersebut akan menimbulkan kerugian atau beban bagi perusahaan dan akan mengurangi nilai bersih piutang usaha yang dapat direalisasi.

Terdapat dua metode akuntansi untuk mencatat piutang tak tertagih yaitu metode penghapusan langsung (*direct write-off method*) dan metode penyisihan (*allowance method*).

Berdasarkan metode penghapusan langsung, beban piutang tak tertagih tidak dicatat sampai piutang tersebut diputuskan tidak akan tertagih lagi. Metode penghapusan langsung, mengakui beban hanya pada saat piutang benar-benar tidak dapat ditagih lagi, namun metode ini tidak sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) karena tidak melaporkan piutang pada nilai bersih yang dapat direalisasi dan tidak dapat menandingkan beban dengan pendapatan pada saat periode yang bersangkutan.

Barang dagang yang dijual adakalanya akan dikembalikan kepada penjual karena ketidakpuasan pelanggan atas barang yang tidak sesuai dengan pesanan, cacat atau barang yang rusak. Pengembalian barang yang relatif tinggi akan mengakibatkan penurunan piutang yang signifikan. Berdasarkan alasan tersebut, diperlukan metode untuk mengestimasi kerugian yang ditimbulkan dari pengembalian barang.

PT Frisian Flag Indonesia merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang produsen produk-produk nutrisi berbahan baku susu. Perusahaan melakukan penjualan kredit yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu *general trade* (distributor), *modern trade* (Carrefour, LotteMart) dan ekspor. Piutang usaha memegang peranan penting untuk menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Perlakuan akuntansi merupakan salah satu proses mengubah

transaksi menjadi suatu output yaitu informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan pihak pengguna. Kesalahan dalam perlakuan akuntansi akan menyebabkan kekeliruan dalam membuat keputusan. Tidak terlepas dari itu, pengembalian barang menjadi unsur yang menjadi pengurang dalam piutang usaha. PT Frisian Flag Indonesia mengizinkan pengembalian barang dari pelanggan dengan kriteria-kriteria seperti tidak sesuai pesanan, cacat dan rusak.

Pengawasan piutang merupakan faktor penentu dalam keberlangsungan penjualan secara kredit. Perusahaan harus melakukan pengawasan kredit yang tepat agar piutang usaha dapat segera menjadi kas. Estimasi mengenai besarnya perputaran piutang dan tingkat pengumpulan piutang dibutuhkan agar dapat meminimalisir investasi dalam bentuk piutang yang dapat menghambat berjalannya kegiatan perusahaan. Atas dasar uraian di atas, penulis tertarik menganalisis piutang usaha dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha di PT Frisian Flag Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pencatatan dan perlakuan akuntansi atas piutang usaha yang diterapkan oleh PT Frisian Flag Indonesia?
2. Apakah pencatatan dan perlakuan akuntansi atas piutang usaha telah sesuai dengan *International Financial Reporting Standards*?
3. Bagaimana perputaran piutang usaha pada PT Frisian Flag Indonesia dalam kaitannya dengan arus kas perusahaan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan judul yang penulis pilih, penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya melakukan analisis terhadap perlakuan akuntansi atas pengakuan dan pengukuran piutang usaha pada PT Frisian Flag Indonesia. Analisis yang akan dibahas adalah:

1. Pengakuan dan pengukuran piutang serta cadangan 2 tahun terakhir periode 2012-2013.
2. Pengakuan dan pengukuran terbatas pada jurnal untuk selisih kurs valuta asing retur barang dagang dan penjualan piutang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap masalah yang dirumuskan di atas adalah:

1. Untuk mengetahui metode pencatatan dan perlakuan akuntansi atas piutang usaha termasuk perlakuan akuntansi piutang tak tertagih, penghapusan piutang, valuta asing serta retur yang diterapkan PT Frisian Flag Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah pencatatan dan perlakuan akuntansi atas piutang usaha yang diterapkan pada PT Frisian Flag Indonesia telah sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS).
3. Untuk mengetahui efektifitas perputaran piutang usaha pada PT Frisian Flag Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan kredit yang tepat agar tujuan perusahaan tercapai. Selain itu, menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan pencatatan piutang usaha yang sesuai dengan *International Financial Reporting Standards*. Penelitian juga berguna untuk menilai kinerja manajemen keuangan dalam rangka penetapan kebijakan perlakuan akuntansi yang berguna bagi peningkatan kinerja perusahaan di masa depan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan bacaan dan wawasan serta memberi masukan dalam bidang akuntansi khususnya mengenai pengelolaan, pencatatan dan perlakuan akuntansi atas piutang usaha.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca khususnya mengenai perlakuan akuntansi atas piutang usaha dan pencatatan piutang tak tertagih. Penelitian ini juga berguna bagi referensi pembaca dalam penilaian lingkup kecil suatu perusahaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan sinopsis mengenai skripsi, dengan tujuan agar para pembaca lebih mudah untuk mengetahui garis besar isi skripsi.

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan secara garis besar mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasannya.

Bab II. Landasan Teori

Pada bab ini penulis membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan lingkup permasalahan, yaitu pengertian dan teori konsep yang berhubungan dengan akuntansi, piutang yang meliputi beban piutang tak tertagih, penghapusan piutang usaha, dan penyajian dalam laporan keuangan.

Bab III. Metode Penelitian

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV. Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini membahas mengenai sejarah singkat berdirinya perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi, uraian tugas serta wewenang dan sumber piutang PT Frisian Flag Indonesia.

Bab V. Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis melakukan analisa dan pembahasan mengenai perlakuan akuntansi atas pengakuan, pencatatan, penagihan piutang dan piutang tak tertagih yang dilakukan oleh PT Frisian Flag Indonesia, serta perputaran piutang usaha di neraca dengan menganalisis perputaran piutang dalam hubungannya dengan arus kas perusahaan.

Bab VI. Penutup

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan secara keseluruhan dari analisa yang telah dilakukan terhadap perlakuan akuntansi atas piutang usaha pada PT Frisian Flag Indonesia serta memberikan saran yang berguna bagi perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akuntansi

1. Definisi Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Weygant, Donald, dan Paul (2011) akuntansi terdiri dari tiga aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan. Menurut Stice, Stice dan Skousen (2007), definisi dari akuntansi adalah suatu aktivitas jasa yang berfungsi untuk menghasilkan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang satuan-satuan ekonomi yang dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis dalam menetapkan pilihan-pilihan yang logis diantara berbagai tindakan alternatif.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa akuntansi tidak hanya dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan mencatat peristiwa ekonomi dan bisnis yang terjadi tetapi harus dapat mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

2. Jenis Akuntansi

Menurut Walter, Charles, dan William (2012) akuntansi dibagi menjadi keuangan dan akuntansi manajerial. Akuntansi keuangan adalah bidang akuntansi yang menyediakan informasi keuangan dan perekonomian bagi para investor, kreditor, dan para pengguna eksternal lainnya. Akuntansi manajerial memberikan informasi perekonomian dan keuangan bagi manajer dan para pengguna internal.

B. Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Weygandt, Donald dan Terry (2011) berpendapat bahwa prinsip dari laporan keuangan adalah suatu komunikasi informasi keuangan yang dilakukan perusahaan kepada pihak luar. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Definisi di atas disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu komunikasi informasi keuangan dengan menyajikan posisi dan kinerja keuangan suatu entitas.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Weygandt, Donald dan Terry (2011:7), tujuan laporan keuangan adalah:

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers.”

Menurut Sadeli (2011:19), tujuan laporan keuangan, yaitu:

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemakainya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat untuk menyediakan informasi mengenai kinerja dan keuangan dalam perusahaan yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan tersebut guna melakukan pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kekayaan serta kewajiban perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan tersebut. Apabila laporan keuangan dibuat tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka laporan keuangan tersebut akan memberikan informasi yang salah kepada para pengguna laporan keuangan tersebut. Hal ini akan mengakibatkan para pengguna laporan keuangan tersebut mengambil keputusan yang salah. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar tidak merugikan para pemakai laporan keuangan tersebut.

3. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Weygandt, Donald and Terry (2011), laporan keuangan terdiri atas:

a. Neraca (*Balance Sheet* atau *Statement of Financial Position*)

Bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca terdiri dari tiga unsur, yaitu aktiva, kewajiban, dan modal yang dihubungkan dengan persamaan berikut:

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas}$$

Informasi yang dapat dilihat dari neraca antara lain adalah posisi sumber kekayaan perusahaan dan sumber pembiayaan untuk memperoleh kekayaan

perusahaan tersebut dalam suatu periode akuntansi (bulanan, triwulan, kwartal, atau tahunan).

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement* atau *Profit and Loss Statement*)

Bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi bersih.

c. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Equity*)

Salah satu laporan keuangan dalam akuntansi yang menggambarkan bertambahnya atau berkurangnya modal suatu perusahaan akibat laba atau rugi yang diterima oleh perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Laporan ini dipersiapkan setelah laporan laba rugi karena laba atau rugi berpengaruh pada laporan keuangan.

d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas dapat disusun dengan dua cara yaitu dengan metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*).

e. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to The Financial Statement*)

Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

4. Pihak yang Berkepentingan

Mengacu pada Alexandri, Nenden, dan Surtikanti (2011:6-7), pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Pihak Internal.

Pihak manajemen menggunakan akuntansi sebagai dasar untuk melakukan penyusunan anggaran perusahaan, melakukan pelaksanaan anggaran perusahaan, serta melakukan pengawasan dan melakukan pengambilan keputusan yang berguna bagi perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dibuat harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar manajemen tidak salah dalam mengambil keputusan.

2. Pihak eksternal, yaitu sebagai berikut:

a. Pemilik dan Pemegang Saham

Pemilik maupun pemegang saham membutuhkan informasi yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya untuk mengetahui seberapa besar kekayaan yang ditanamkan dapat berkembang dan meningkat. Selain itu, pemegang saham juga menggunakan informasi akuntansi guna membuat keputusan apakah akan menambah modalnya atau sebaliknya akan menarik modalnya dari perusahaan.

b. Kreditur

Kreditur membutuhkan informasi akuntansi sebagai dasar untuk menilai apakah perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya. Sebelum meminjamkan uang kepada perusahaan, kreditur

harus mengevaluasi seberapa besar risiko apabila kreditor menyetujui memberikan pinjaman kepada perusahaan. Apabila setelah dievaluasi tingkat risikonya rendah, maka kreditor akan menyetujui pinjaman yang dilakukan perusahaan.

c. Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi akuntansi untuk menentukan jumlah pajak penghasilan, pajak penambahan nilai, dan lain-lain yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

C. Piutang

1. Definisi Piutang

Menurut Weygandt, Donald dan Paul (2011) piutang adalah klaim yang diharapkan dapat ditagih dalam bentuk kas dari individu atau perusahaan lain. Menurut Warren, Reeve dan Fees (2008) piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya.

Untuk kepentingan pelaporan keuangan, perusahaan mengklasifikasikan piutang menjadi piutang jangka pendek (*short-term receivable*) dan piutang jangka panjang (*long-term receivable*). Piutang yang diharapkan dapat ditagih dalam kurun waktu satu tahun atau dalam tahun berjalan diklasifikasikan sebagai piutang jangka pendek, dan apabila lebih lama dari kurun waktu satu tahun atau tidak dalam tahun berjalan diklasifikasikan sebagai piutang jangka panjang.

Menurut Warren, Reeve, dan Fees (2008:392) piutang biasanya memiliki bagian yang signifikan dari total aktiva lancar perusahaan. Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang usaha (*accounts receivable*) semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang adalah semua klaim dalam bentuk uang yang terhadap pihak lain yang diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu relatif pendek bilamana pembayarannya telah sampai jatuh tempo dan diperoleh pada masa yang akan datang.

2. Klasifikasi Piutang

Menurut Warren, Reeve, dan Fees (2008:43), pada umumnya piutang diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang usaha

Piutang usaha adalah jumlah piutang dari pelanggan yang terjadi karena penjualan barang atau jasa. Umumnya Piutang usaha memiliki jangka waktu sekitar 30-60 hari untuk pelunasan. Dokumen penjualan Piutang usaha biasanya seperti: faktur penjualan, *invoice* dan *delivery order*.

2. Piutang wesel

Piutang wesel merupakan surat pernyataan berhutang atau pelunasan secara tertulis. Wesel tagih diklaim sebagai instrumen formal terjadinya kredit sebagai bukti adanya hutang debitur kepada perusahaan. Wesel tagih

memiliki jangka waktu sekitar 60-90 hari untuk pelunasan. Piutang wesel timbul karena adanya penjualan, pembelian dan transaksi lainnya.

3. Piutang lainnya

Piutang lainnya bukan berasal dari perdagangan seperti: piutang bunga, piutang karyawan dan piutang deviden.

Cara lain untuk mengklasifikasikan piutang dengan cara menghubungkan dengan tanggal jatuh tempo. Piutang yang ditanggal jatuh temponya kurang dari satu tahun disebut sebagai piutang lancar, sedangkan piutang yang tanggal jatuh temponya di atas satu tahun disebut piutang tidak lancar. Piutang diharapkan tertagih menjadi kas dalam satu tahun, sedangkan yang tidak tertagih hendaknya dicantumkan dibawah aktiva lancar.

3. Akuntansi Piutang

Piutang dapat timbul karena menjual barang atau jasa atau karena perusahaan memberi pinjaman ke perusahaan lain. Piutang diakui dengan menggunakan *accrual basis*. *Accrual basis* adalah suatu prinsip dasar dimana piutang diakui saat terjadinya transaksi, bukan pada saat diterimanya uang pembayaran. Piutang ini timbul karena adanya transaksi antara penjual dengan pembeli, yang pembayarannya dilakukan pada saat yang akan datang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dalam beberapa kasus, potongan penjualan diberikan kepada pembeli untuk mempercepat pelunasan pembayaran. Pemberian potongan penjualan dicantumkan pada faktur penjualan dan tertulis seperti pada contoh sebagai berikut: 2/10, n/30, disebut sebagai syarat kredit (*credit terms*). Hal ini

menunjukkan apabila pelunasan pembayaran dilakukan dalam jangka waktu sepuluh hari sejak tanggal penjualan maka pembeli akan mendapatkan potongan sebesar 2% dari total harga dan pelunasan pembayaran harus dilakukan dalam jangka waktu 30 hari.

Barang dagang yang dijual adakalanya akan dikembalikan kepada penjual karena ketidakpuasan pelanggan atas barang yang mereka terima yang disebabkan oleh adanya barang yang tidak sesuai dengan pesanan, cacat atau barang yang rusak (*defective goods*). Pelanggan akan menerima pengembalian uang jika penjualan dilakukan secara tunai. Pelanggan akan menerima memorandum kredit yang berisikan pengurangan nilai piutang usaha pelanggan jika penjualan dilakukan secara kredit. Akun retur penjualan akan dilaporkan pada laporan laba rugi sebagai kontra akun penjualan yang mengurangi nilai penjualan.

4. Pencatatan Piutang

Ayat jurnal untuk mencatat piutang usaha antara lain:

a. Saat terjadinya penjualan secara kredit

12/01	<i>Accounts Receivables</i>	xx	
	<i>Sales</i>		xx
	<i>Tax</i>		xx

b. Saat barang dagangan dikembalikan

23/01	<i>Sales Return and Allowances</i>	xx	
	<i>Tax</i>	xx	
	<i>Accounts Receivable</i>		xx

c. Saat penagihan piutang usaha dalam periode diskon

14/01	Cash/Bank	xx	
	Sales Discount	xx	
	Account Receivable		xx

d. Saat penagihan piutang usaha melewati periode diskon

23/02	Cash/Bank (Dr)	xx	
	Accounts Receivable		xx

5. Piutang Tak Tertagih

Di samping memperoleh manfaat dari penjualan yang dilakukan secara kredit seperti meningkatnya pendapatan penjualan dan laba, perusahaan juga biasanya menanggung beban operasi atas adanya piutang tak tertagih. Hal ini biasa timbul dari kegagalan perusahaan memperoleh pembayaran dari para pelanggan.

Adapun tiga variabel penting dalam proses penagihan (*collection*) yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan, yaitu kemampuan membayar piutang, itikad baik untuk membayar piutang dan kondisi perekonomian. Dalam menentukan kapan piutang usaha menjadi tak tertagih, tidak ada satu pun ketentuan umum yang dapat digunakan. Bangkrutnya pelanggan adalah salah satu petunjuk yang paling signifikan mengenai tidak tertagihnya sebagian/seluruh piutang. Petunjuk lainnya meliputi penutupan bisnis pelanggan atau gagalnya upaya penagihan setelah dilakukan beberapa kali usaha.

Adapun metode akuntansi untuk mencatat dan melaporkan beban piutang tak tertagih menurut Weygandt, Donald and Paul (2011) adalah sebagai berikut :

1. Metode Langsung (*Direct Write off Method*)

Berdasarkan metode penghapusan langsung, beban piutang tidak tertagih tidak dicatat sampai piutang tersebut diputuskan tidak akan tertagih lagi atau dihapuskan. Metode ini digunakan apabila jumlah pelanggan yang dimiliki perusahaan relatif kecil. Ayat jurnal untuk menghapus piutang yang telah diputuskan tidak akan tertagih lagi adalah sebagai berikut:

23/01	<i>Bad Debt Expense</i>	<i>xx</i>	
	<i>Accounts Receivable</i>		<i>xx</i>

Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2009,417):

“ Penggunaan metode penghapusan langsung dianggap menyimpang dari praktik akuntansi yang berlaku umum karena tidak sesuai dengan konsep pengkaitan beban dengan laba saat ini, serta tidak melaporkan piutang pada nilai bersih yang dapat direalisasi.”

Bila suatu ketika perusahaan menerima pembayaran atas piutang yang telah dihapuskan, hal itu merupakan suatu keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan harus memunculkan kembali piutang yang sebelumnya dihapuskan dan kemudian menghapus piutang tersebut karena telah dibayar. Jurnal atas piutang yang sebelumnya dihapuskan dan saat ini dibayar adalah :

01/03	<i>Accounts Receivable</i>	<i>xx</i>	
	<i>Bad Debt Expense</i>		<i>xx</i>
01/03	<i>Cash/Bank</i>	<i>xx</i>	
	<i>Accounts Receivable</i>		<i>xx</i>

2. Metode Penyisihan (*Allowance Method*)

Dari seluruh jumlah piutang yang ada di perusahaan, kemungkinan sejumlah piutang tersebut akan tertagih sebagian dan sebagian lagi tidak tertagih. Oleh karena itu perusahaan melakukan penyisihan dengan cara mengestimasi piutang yang tidak tertagih sebelum piutang tersebut dihapuskan karena tidak dapat ditagih lagi. Ayat jurnal yang dibuat pada saat melakukan penyisihan adalah sebagai berikut:

31/01	<i>Bad Debt Expense</i>	xx	
	<i>Allowance for Doubtful Account</i>		xx

Pada saat dibentuk penyisihan, beban piutang tak tertagih tidak langsung mengurangi perkiraan saldo piutang tetapi dicatat melalui *contra account* yaitu penyisihan piutang tak tertagih (*allowance for doubtful account*). Jurnal penyisihan yang dibuat untuk mencatat penyisihan piutang tak tertagih memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Mengurangi nilai piutang sampai jumlah kas yang diperkirakan akan terealisasi di masa depan. Jumlah ini dinamakan nilai realisasi bersih dari piutang.
2. Mengaitkan beban piutang tak tertagih dengan pendapatan pada periode yang bersangkutan. Apabila piutang usaha dari pelanggan dapat dipastikan tak tertagih sama sekali, maka piutang tersebut dihapuskan melalui perkiraan penyisihan. Ayat jurnalnya sebagai berikut:

23/02	<i>Allowance for Doubtful Account</i>	xx	
	<i>Account Receivable</i>		xx

Piutang usaha yang telah dihapuskan dari akun penyisihan mungkin dapat ditagih dikemudian hari. Jika hal itu terjadi, piutang tersebut harus ditimbulkan kembali dengan membalik ayat jurnal penghapusan yang sudah dibuat sebelumnya. Kas yang diterima sebagai pembayaran harus dicatat sebagai penerimaan pembayaran piutang. Ayat jurnal untuk menimbulkan kembali piutang dan ayat jurnal untuk mencatat penagihan sebagai berikut:

Untuk menimbulkan kembali piutang yang telah dihapus:

16/03	<i>Account Receivable</i>	xx	
	<i>Allowance for Doubtful Account</i>		xx

Untuk mencatat penagihan piutang:

16/03	<i>Cash</i>	xx	
	<i>Account Receivable</i>		xx

Metode penyisihan sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* karena mematuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Prinsip Penandingan (*The Matching Principle*) dimana besarnya estimasi atas beban piutang tak tertagih dicatat dalam periode yang sama sebagaimana pendapatan penjualan dicatat.
- Prinsip Konservatif (*The Conservatism Principle*) dimana piutang usaha dilaporkan dalam neraca sebesar jumlah yang lebih realistis sehingga mencerminkan jumlah piutang sesungguhnya yang dapat ditagih.

6. Estimasi Piutang Tak Tertagih

Menurut Warren, Reeve & Fees (2008), estimasi piutang tak tertagih pada akhir periode didasarkan pada pengalaman perusahaan dimasa lalu dan

prediksi kegiatan perusahaan dimasa depan. Jika kinerja perusahaan secara umum dan terutama dalam hal efektifitas penagihannya baik, jumlah beban piutang tak tertagih biasanya lebih rendah dibandingkan jika perusahaan sedang mengalami resesi. Estimasi piutang tak tertagih dapat didasarkan pada penjualan periode tersebut atau berdasarkan pada jumlah piutang usaha yang belum dibayar pada akhir periode. Menurut Warren, Reeve & Fees (2008) untuk mengestimasi besarnya kemungkinan piutang tak tertagih dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Pendekatan Laba/Rugi.

Pendekatan ini disebut dengan persentase penjualan. Melalui pendekatan ini debitur telah menentukan perkiraan (estimasi) berapa persen dari penjualan yang tidak dapat ditagih (*uncollectible receivables*). Pendekatan ini tepat digunakan jika pelanggan memiliki sejarah yang baik mengenai kredit macet dengan penjualan kredit tahun sebelumnya. Jurnal untuk pendekatan penjualan adalah :

31/01	<i>Bad Debt Expense (Dr)</i>	<i>xx</i>	
	<i>Allowance For Bad Debt Expense</i>		<i>xx</i>

Contoh: Estimasi berdasarkan penjualan

Pertama, tentukan besarnya penjualan kredit selama setahun, jika tidak ada data gunakan total penjualan selama satu periode. Besarnya taksiran kerugian ditentukan dengan mengalikan persentase tertentu dengan total penjualan, lalu dijurnal. Misalkan penjualan kredit selama tahun 2013 sebesar

Rp1.000.000.000,00 dan ditaksir 5% dari penjualan kredit tidak dapat ditagih
 yaitu $1\% \times \text{Rp}1.000.000.000,00 = \text{Rp}10.000.000,00$

Jurnal yang dibuat pada tanggal 31 Desember 2013 adalah sebagai berikut:

31/12	<i>Bad Debts Expense</i>	Rp10.000.000,00	
	<i>Allowance for Doubtful</i>		Rp10.000.000,00
	<i>Accounts</i>		

2. Pendekatan Neraca

Dalam pendekatan ini terdiri dari dua cara untuk mencadangkan piutang tak tertagih, yaitu:

a. Persentase dari Umur Piutang

Pendekatan ini melihat menggunakan analisis umur piutang (*aging schedule*). Salah satu cara perusahaan dalam mengontrol piutangnya dengan menggunakan *aging schedule*, yaitu daftar piutang usaha yang di dalamnya berisi saldo piutang usaha, nama pelanggan beserta umur piutang usaha. Dengan menggunakan cara ini, perusahaan dapat menganalisis piutangnya dan mengelompokkannya menurut lamanya piutang tersebut beredar. Semakin lama piutang tersebut beredar semakin kecil kemungkinan piutang tersebut tertagih, perusahaan dapat menentukan umur piutangnya berdasarkan tanggal jatuh temponya. Estimasi persentase untuk piutang yang tidak dapat ditagih dapat berbeda-beda sesuai dengan kategori umur piutang berdasarkan pengalaman masa lalu. Biasanya umur piutang usaha di kelompokkan menurut jumlah hari dibawah 60 hari, 60–90 hari, 91–120 hari, di atas 120 hari.

Jurnal untuk pendekatan piutang adalah :

31/01	<i>Bad Debt Expense</i>	<i>xx</i>	
	<i>Allowance for Doubtful Accounts</i>		<i>xx</i>

Pada cara estimasi berdasarkan penentuan umur piutang usaha diasumsikan bahwa semakin lama peredaran piutang usaha, semakin kecil kemungkinan piutang tersebut akan dapat ditagih, sehingga estimasi piutang tak tertagih bisa didasarkan pada seberapa lama piutang tersebut telah beredar. Metode tersebut menggunakan skedul umur piutang untuk menghitung estimasi penyisihan piutang tak tertagih atas dasar berapa lama piutang telah beredar. Titik awal dalam penentuan umur piutang adalah tanggal jatuh tempo piutang tersebut, jumlah hari dinyatakan telah jatuh tempo adalah ditentukan dari tanggal jatuh tanggal skedul umur piutang dibuat.

Klasifikasi	Saldo Piutang	% Tak Tertagih	Total Penyisihan
Belum jatuh tempo	Xx	1%	Xx
Jatuh tempo 1-30 hari	Xx	2%	Xx
Jatuh tempo 31-60 hari	Xx	5%	Xx
Jatuh tempo 61-90 hari	Xx	10%	Xx
Jatuh tempo 91-180 hari	Xx	50%	Xx
Jatuh tempo >180 hari	Xx	70%	Xx
Total Penyisihan			Xx

b. Persentase Piutang Usaha

Pendekatan ini menggunakan piutang untuk menentukan cadangan kerugian piutang. Langkahnya dengan mengkalkulasikan persentase saldo piutang usaha pada neraca saldo yang belum disesuaikan. Penentuan persentase piutang ditetapkan dari piutang bersih setelah dikurangi dengan

retur. Sebagai contoh manajemen PT Alton menetapkan besarnya persentase piutang tak tertagih sebesar 7% dari saldo piutang, maka jurnal yang dibuat adalah:

31/01	<i>Doubtful accounts expense</i>	Rp10.000.000,00	
	<i>Allowance for Doubtful Accounts</i>		Rp10.000.000,00

$$=(5\% \times \text{Rp}1000.000.000,00) - \text{Rp}40.000.000,00$$

- $\text{Rp}40.000.000,00 = \text{allowance}$ tahun sebelumnya

7. Piutang sebagai Sumber Kas

Piutang merupakan bagian dari siklus operasi normal perusahaan yang menjadi kas pada saat ditagih. Kadang kala perusahaan membutuhkan kas segera dan tidak dapat menunggu penyelesaian siklus piutang usaha. Oleh karena itu, piutang usaha yang dimiliki perusahaan dapat dialihkan atau dijual kepada pihak lain. Jenis pendanaan atau pembiayaan ini biasa disebut sebagai anjak piutang. Terdapat tiga pihak yang terkait dalam anjak piutang yakni: klien, *factor*, dan nasabah. Klien adalah perusahaan yang menjual dan atau menghilangkan piutang. *Factor* adalah lembaga pembiayaan atau lembaga lain yang membeli dan atau menerima pengalihan piutang. Nasabah adalah perusahaan yang mempunyai kewajiban kepada klien.

Piutang dapat dikonversikan menjadi kas melalui penjualan atau sebagai pinjaman yang dijamin. Anjak piutang tanpa *recourse* merupakan penjualan piutang atas dasar notifikasi. Klien menjual piutangnya kepada *factor* dan *factor*

menanggung secara penuh risiko penagihan tanpa hak menerima pembayaran dari klien apabila terjadi kerugian atas piutang alihan yang tidak tertagih.

Dalam anjak piutang dengan *recourse*, klien mempunyai kewajiban membayar seluruh (*full recourse*) atau sebagian (*limited recourse*) dana yang diperoleh dari piutang alihan, atau membeli kembali piutang alihan, dalam hal nasabah tidak membayar piutang alihan kepada *factor* pada saat jatuh tempo.

Anjak piutang dengan *recourse* diperlakukan sebagai penjualan piutang apabila memenuhi kriteria:

- a. Klien tidak lagi memiliki rasa manfaat ekonomi masa depan dan tidak menanggung risiko kolektibilitas yang terkandung dalam piutang.
- b. Kewajiban klien dalam perjanjian *recourse* dapat diestimasi secara andal.
- c. Klien tidak memiliki kewajiban atau opsi untuk membeli kembali piutang tersebut.

Jika anjak piutang tanpa *recourse* diperlakukan sebagai penjualan piutang, selisih antara nilai piutang alihan dengan jumlah dana yang diterima ditambah retensi (bagian dana dari anjak piutang yang ditahan oleh *factor* untuk menutup kemungkinan terjadinya penyesuaian jumlah piutang sebelum jatuh tempo) diakui sebagai kerugian atas transaksi anjak piutang. Dalam hal ini, klien tidak lagi memiliki masa manfaat ekonomi dan risiko kolektibilitas atas piutang alihan, sehingga tidak diperlukan pembentukan penyisihan piutang ragu-ragu. Kerugian atas transaksi anjak piutang tanpa *recourse* diakui sebagai beban pada saat transaksi dan disajikan dalam laporan laba rugi sebagai beban usaha. Dana yang

ditahan oleh *factor* dalam rangka anjak piutang tanpa *recourse* diakui sebagai piutang retensi anjak piutang dan disajikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

Anjak piutang dengan *recourse* diakui sebagai kewajiban anjak piutang sebesar nilai piutang yang dialihkan. Selisih antara nilai piutang yang dialihkan dengan dana yang diterima ditambah retensi diakui sebagai beban kerugian atas anjak piutang selama periode anjak piutang. Dalam hal ini, klien mempunyai kewajiban untuk membayar kepada *factor* apabila piutang yang dialihkan tidak dapat dibayar oleh nasabah pada saat jatuh tempo. Anjak piutang ini mempunyai substansi pinjaman dengan jaminan piutang. Klien mengakui anjak piutang ini sebagai kewajiban dan tetap mengakui piutang dalam laporan keuangan, sehingga klien harus menyajikan piutang sebesar nilai bersih yang dapat direalisasi dengan membentuk penyisihan piutang ragu-ragu. Dalam anjak piutang dengan *recourse*, retensi bukan merupakan kewajiban. Oleh karena itu, penyajian retensi sebagai pengurang kewajiban lebih mencerminkan jumlah anjak piutang yang sebenarnya.

8. Perlakuan Akuntansi menurut *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

1. Piutang Usaha

Weygandt, Donald and Paul (2011) hal 366:

“IFRS and GAAP differ in the criteria used to derecognize (generally through a sale or factoring) a receivable. IFRS is a combination of an approach focused on risk and loss of control. GAAP uses loss of control as the primary criterion. In addition, IFRS permits partial derecognition. IFRS specifies a two step process for determining the impairment of receivables for a period. This process starts by identifying individual impairments of specific receivables and then estimating impairments of groups of receivables.”

International Financial Reporting Standard mengelompokkan aset-aset keuangan menjadi empat kategori utama, yang di antaranya mencakup *loans and receivables*. IFRS mengabungkan pendekatan yang berfokus pada *risks and rewards* dan *loss of control* dan memperbolehkan penurunan nilai.

Metode perlakuan piutang tak tertagih yang sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* adalah metode cadangan karena kerugian piutang diestimasi dengan nilai realisasi bersih dan dapat menandingkan pendapatan dengan biaya. Dalam metode penghapusan langsung tidak dapat diterima dalam praktik pelaporan keuangan karena tidak dapat mempertemukan pendapatan dengan biaya. Piutang tersebut tidak dinyatakan dengan nilai realisasi bersihnya.

2. Piutang Tak Tertagih

Menurut *International Financial Accounting Standard no 7* menyatakan ketika aset keuangan terganggu oleh kerugian kredit dan entitas, entitas mencatat penurunan nilai daripada mengurangi langsung nilai yang tercatat dari asset, yang diperlukan untuk mengungkapkan rekonsiliasi perubahan di akun selama periode tersebut untuk setiap kelas aset.

3. Piutang Usaha dalam Mata Uang Asing

Walter, Harrison dan Charles (2010) hal 83:

“The sales of companies are not restricted to local customers. Products are expored and sales are conducted through subsidiaries. It is likely that customers pay in their own currency of the selling firm, the seller must convert the amounts relating to the sale in its functional currency (currency used by company), generally its own local currency.”

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang dikonvergensi ke IFRS PSAK 10 (revisi 2010) mengadopsi IFRS dan disahkan dengan judul “Pengaruh Perubahan Nilai Kurs Mata Valuta Asing” yang efektif diberlakukan tanggal 1 Januari 2012.

Tabel 2.1 PSAK 10 (revisi 2010) konvergensi *IFRS*

Perihal	PSAK 10 (revisi 2010)
Ruang Lingkup	Penjabaran hasil dan posisi keuangan ke dalam suatu mata uang pelaporan.
Perubahan dalam mata uang fungsional	Entitas menerapkan prosedur penjabaran untuk mata uang fungsional yang baru secara prospektif sejak tanggal perubahan.
Pengukuran dan penyajian mata uang	Pengukuran mata uang menggunakan mata uang fungsional.

4. Pencadangan Retur

Harnanto (2003), suatu perusahaan dapat menjual barang dagangannya dengan memberikan hak retur kepada pembeli, apabila memenuhi kondisi tertentu. Dalam situasi ini pendapatan dan biaya terkait harus ditangguhkan pengakuannya atau tidak seharusnya diakui dengan kriteria:

1. Harga jual secara substansial sudah pasti/ditentukan saat terjadinya penjualan.
2. Pembeli sudah membayar/berkewajiban untuk membayar, dan kewajiban tersebut tidak tergantung pada penjualan kembali barang terkait.
3. Kewajiban pembeli untuk membayar harga barang tidak berubah sebagai akibat terjadinya kerusakan, kehancuran fisik barang/pencurian.
4. Pembeli melakukan pembelian barang dengan tujuan untuk dijual kembali dengan nilai ekonomis/bermanfaat di luar manfaat yang diberikan oleh penjual.

5. Penjual tidak secara signifikan mempunyai kewajiban secara langsung berhubungan dengan penjualan kembali barang dagang tersebut oleh pembeli dikemudian hari.

6. Jumlah/nilai moneter barang yang bakal diretur bisa diestimasi secara layak.

Hasil penjualan/biaya terkait yang harus ditanggihkan pengakuannya karena tidak terpenuhinya salah satu diantara ke enam kriteria tersebut dan harus diakui pada saat ke enam kriteria seluruhnya terpenuhi. Dalam situasi ini pendapatan dan biaya terkait harus ditanggihkan pengakuannya atau tidak seharusnya diakui. Contoh ketika perusahaan menjual produk secara kredit dengan memperhitungkan laba kotor 35%. Hasil penjualan Rp750.000,00. Harga pokok penjualan Rp487.500,00. Penerimaan kas dari piutang usaha Rp425.000,00. Realisasi retur Rp25.000,00. Estimasi retur 5% dari penjualan.

Perusahaan dapat mengestimasi retur penjualan dan transaksi terkait:

1. Mencatat penjualan dan harga pokok penjualan:

12/02	Piutang Usaha	Rp750.000,00	
	Harga Pokok Penjualan	487.500,00	
	Hasil Penjualan		Rp750.000,00
	Persediaan		487.500,00

2. Mencatat estimasi retur:

12/02	Retur Penjualan($0,05 \times 750.000$)	Rp37.500,00	
	Persediaan-Estimasi Retur($0,65 \times 37.500$)	24.375,00	
	Cadangan Retur Penjualan		Rp37.500,00
	Harga Pokok Penjualan		24.375,00

3. Mencatat penerimaan piutang:

12/03	Kas	Rp425.000,00	
	Piutang Usaha		Rp425.000,00

4. Mencatat retur penjualan dan reklasifikasi persediaan:

15/03	Cadangan Retur Penjualan	Rp25.000,00	
	Persediaan (0,65x9.000)	16.250,00	
	Piutang Usaha		Rp25.000,00
	Persediaan-Estimasi Retur		16.250,00

5. Pelaporan dalam laba-rugi:

Hasil Penjualan	Rp750.000,00
Dikurangi: Retur	(37.500,00)
Penjualan Bersih	Rp712.500,00
Harga Pokok Penjualan (Rp487.500- Rp24.375)	(463.125,00)
Laba Kotor Penjualan	Rp261.875,00

6. Pelaporan dalam neraca:

Piutang Usaha (Rp750.000 – Rp25.000)	Rp300.000,00
Cadangan Retur Penjualan (Rp37.500- Rp25.000)	(12.500,00)
	Rp287.500,00

9. Pelaporan Piutang di Laporan Keuangan

Piutang usaha dilaporkan di neraca dalam kelompok aktiva lancar dibawah kas dan setara kas sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih atau jumlah piutang dikurangi dengan taksiran atau cadangan kerugian piutang tak tertagih atau dilaporkan sebagai nilai yang dapat direalisasi bersih. Sementara beban piutang tak tertagih disajikan dalam laporan laba rugi sebagai beban penjualan pada bagian operasi.

Jika tidak dibentuk cadangan kerugian piutang tidak tertagih maka piutang disajikan dalam jumlah bersih dan harus diungkapkan di neraca. Pengungkapan lainnya yang berhubungan dengan piutang disajikan dalam bahan utama laporan ataupun catatan yang menyertainya.

Berikut ini pelaporan piutang usaha dan penyisihan piutang usaha dalam neraca:

PT XYZ	
<i>Balance Sheet</i>	
December 31, 2012	
<i>Assets</i>	
<i>Cash</i>	<i>xx</i>
<i>Accounts Receivable</i>	<i>xx</i>
<i>Allowance for Bad Debt</i>	<u><i>(xx)</i></u>
	<i>xx</i>

10. Analisis Piutang Usaha

Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang pelanggan dan kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (*cash inflows*) yang berasal dari penagihan piutang tersebut. Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Dalam keadaan yang normal, dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan, karena perputaran piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja.

Piutang sebagai elemen modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terkaitnya modal dalam piutang tergantung kepada syarat pembayarannya, berarti semakin lama modal terikat pada piutang. Tingkat perputaran piutang dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata tertimbang (*average receivables*).

$$\text{Accounts Receivables Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Averages Receivables}}$$

Periode terkaitnya modal dalam piutang atau hari rata-rata pengumpulan piutang dapat dihitung dengan membagi tahun dalam hari dengan perputarannya.

Hari rata-rata pengumpulan piutang dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{360}{\text{Receivables Turnover}}$$

Hari rata-rata pengumpulan piutang yang selalu lebih besar daripada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan, mengindikasikan bahwa

penagihan piutangnya kurang efektif. Ini berarti banyak pelanggan yang tidak memenuhi syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi perputarannya, semakin pendek waktu modal yang tertanam dalam piutang. Untuk mempertahankan tingkat penjualan kredit bersih tertentu, dengan naiknya *turnover*, jumlah modal yang diinvestasikan dalam piutang menjadi lebih kecil.

Dalam penjualan kredit, pengakuan penjualan tidak bersamaan waktunya dengan aliran masuk kas. Kas masuk yang terjadi karena penjualan kredit itu dapat direncanakan dengan menyusun anggaran pengumpulan piutang (*receivables collection period budget*). Skedul pengumpulan piutang disusun berdasarkan skedul penjualan dengan memperhatikan faktor-faktor seperti kebijakan dari penjualan dan kebiasaan para pelanggan membayar utangnya.

11. Pengendalian Internal atas Piutang

Warren, Reeve dan Fees (2008) berpendapat bahwa pengendalian internal atas piutang dibutuhkan karena nilai piutang dalam komposisi neraca besar. Pengendalian yang tidak efektif akan menyebabkan pelaporan piutang dalam laporan keuangan menjadi salah saji. Nilai piutang yang secara material salah saji akan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Pengendalian internal atas piutang dapat dilakukan dengan memisahkan fungsi persetujuan kredit, fungsi penjualan, fungsi pencatatan dan fungsi

penagihan. Individu yang bertanggung jawab menangani penjualan harus dipisahkan dari individu yang menangani akuntansi untuk piutang dan persetujuan kredit. Dengan begitu, fungsi akuntansi dan persetujuan kredit bertindak sebagai pemeriksa independen atas fungsi penjualan. Karyawan yang menangani pencatatan untuk piutang tidak boleh terlibat dalam penagihan piutang.

Berikut beberapa cara pengawasan dalam pengendalian intern:

1. Pengawasan Terhadap Pemberian Kredit

Dalam menilai risiko pemberian kredit dapat dilakukan seperti cara-cara yang umumnya dilakukan oleh bank ataupun perusahaan lain yaitu 5C dari calon pelanggan antara lain:

- a. *Character*

Meneliti dan memperhatikan sifat-sifat pribadi, cara-cara hidup dan status sosial dari pemohon kredit. Hal ini penting karena berkaitan dengan kemauan para pelanggan untuk membayar.

- b. *Capacity*

Meneliti kemampuan pemohon kredit dalam memperoleh penjualan ataupun pendapatan yang dapat diukur dari penjualan yang dicapai pada masa lalu dan juga keahlian yang dimiliki dalam bidang usahanya.

- c. *Capital*

Mengukur posisi keuangan perusahaan secara umum dengan memperhatikan modal yang dimiliki perusahaan, juga perbandingan hutang dan modal.

d. Collateral

Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dijadikan sebagai agunan atau jaminan atas kredit yang diberikan.

e. Condition

Memperhatikan pengaruh langsung dari keadaan ekonomi pada umumnya terhadap perusahaan yang bersangkutan terhadap kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Dengan adanya pengawasan diharapkan risiko yang mungkin timbul karena kesalahan pemberian piutang dapat dicegah.

2. Pengawasan Penagihan

Pengawasan penagihan dimaksudkan untuk mengetahui apakah penagihan piutang dilakukan dengan semestinya. Hasil penagihan ini akan menunjukkan berhasil tidaknya bagian penagihan melaksanakan tugasnya dalam mengelola piutang yang dapat diukur dengan menggunakan analisa rasio.

Tingkat perputaran piutang penting diperhatikan untuk membandingkan hasil kerja pengumpulan piutang dalam jangka waktu kredit yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Apabila hasil kerja pengumpulan piutang selalu lebih besar dari batas kredit yang telah ditetapkan tersebut maka cara pengumpulan piutang dinilai kurang efisien. Ini berarti bahwa banyak pelanggan yang tidak memenuhi batas waktu kredit yang telah ditetapkan.

3. Penyelenggaraan Pengawasan Intern yang Memadai

Pengawasan intern atas piutang dimulai sejak pemberian kredit. Pengawasan intern piutang mengharuskan adanya persetujuan penjualan, baik

mengenai perencanaan, penyiapan dan pemberian faktur verifikasi dan berakhir dengan penagihan piutang.

Prosedur penerimaan kredit dan penyiapan faktur pelaksanaan akan membantu karyawan mencatat piutang segera. Salinan faktur pelaksanaan dan memo penagihan dikirimkan ke bagian pencatatan piutang, yang akan dicatat dalam buku pembantu untuk kemudian melaksanakan pencatatan jurnal ke dalam buku pembantu.

Menurut Kasmir (2003:95) ada beberapa cara yang dilakukan untuk melakukan penagihan piutang yaitu:

a. Melalui Surat

Bilamana pembayaran hutang dari pelanggan sudah lewat beberapa hari tetapi belum dilakukan pembayaran maka perusahaan dapat mengirim surat untuk mengingatkan atau menegur pelanggan yang belum membayar hutangnya yang jatuh tempo.

b. Melalui Telepon

Apabila setelah pengiriman surat teguran ternyata tagihan tersebut belum juga dibayar maka bagian kredit dapat menelepon pelanggan dan secara pribadi memintanya untuk segera melakukan pembayaran. Jika pelanggan mempunyai alasan yang dapat diterima maka mungkin perusahaan dapat memberikan perpanjangan sampai jangka waktu tertentu.

c. Kunjungan Personal

Melakukan kunjungan secara personal ke tempat pelanggan sering kali digunakan karena dirasakan sangat penting dalam usaha-usaha pengumpulan piutang.

d. Tindakan Yuridis

Bilamana ternyata pelanggan tidak mau membayar kewajibannya maka perusahaan dapat menggunakan tindakan-tindakan hukum dengan mengajukan gugatan perdata melalui pengadilan.

4. Pengawasan terhadap Manajemen Laba

Mulford dan Comiskey (2002) mendefinisikan manajemen laba adalah memanipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari sekumpulan aturan dengan harapan dengan memilih kebijakan tertentu dapat memaksimalkan kepentingan mereka.

D. Review Penelitian Terdahulu

Yureny Charolina Wijaya (2011) melakukan penelitian mengenai Analisis Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha pada PT Promitas Kemenangan. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah analisa deskriptif. Metode pencatatan piutang tak tertagih yang digunakan oleh PT Prioritas Kemenangan adalah metode penghapusan langsung (*direct write-off method*) sehingga penyajian piutang usaha dalam neraca PT Prioritas Kemenangan berdasarkan saldo piutang akhir bukan merupakan nilai realisasi bersih piutangnya. Metode penghapusan langsung tidak sesuai diterapkan pada perusahaan tersebut karena bertentangan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Pencatatan akuntansi atas pengakuan dan pelunasan piutang usaha yang dilakukan perusahaan sudah mengacu pada standar akuntansi keuangan yang berlaku. Berdasarkan perhitungan perputaran

piutang terlihat bahwa tingkat pengumpulan rata-rata piutang sebesar 51 hari belum efektif dibandingkan dengan penjualan kredit yang memberikan jangka waktu pelunasan pembayaran paling lambat 30 hari setelah penjualan.

Rendy Susanto (2011) melakukan penelitian mengenai Evaluasi atas Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Indofood Sukses Tbk. menggunakan metode penyisihan dalam mencatat penyisihan piutang ragu-ragu. Penetapan jumlah penyisihan piutang ragu-ragu berdasarkan kebijakan manajemen perusahaan. Dasar penetapannya menggunakan analisis umur piutang usaha. Pelaporan piutang perusahaan di neraca sudah dengan jumlah nilai realisasi bersihnya yaitu setelah dikurangi dengan penyisihan piutang ragu-ragu. Dalam hal piutang yang lewat jatuh tempo, perusahaan dapat menutup kerugian dengan menggunakan saldo piutang ragu-ragu yang telah dibentuk. Penyisihan piutang ragu-ragu yang dilakukan perusahaan akan terus terakumulasi setiap tahunnya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan membahas suatu permasalahan yang terjadi dalam organisasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dievaluasi serta selanjutnya dibuat kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat hanya berlaku di organisasi yang diteliti.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan mulai 15 Januari 2014 – 14 Februari 2014

2. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di PT Frisian Flag Indonesia

Jl. Raya Bogor km 5, Jakarta.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

a. *Manager accounting*

Penulis memperoleh informasi mengenai gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, *job description*, prosedur penagihan piutang, perlakuan piutang.

b. Staf akuntansi dan administrasi

Penulis memperoleh informasi mengenai dokumen, catatan dan laporan yang berkaitan dengan penjualan kredit serta mengetahui perlakuan akuntansi terhadap piutang tak tertagih.

2. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perlakuan akuntansi piutang usaha dan piutang tak tertagih yang ada di perusahaan meliputi proses pencatatan dan pengklasifikasian dan pengukuran akuntansi.

D. Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Struktur organisasi dan deskripsi jabatan.
3. Prosedur pencatatan akuntansi piutang usaha.
4. Syarat melakukan penjualan kredit.
5. Dokumen, catatan, dan laporan yang digunakan dalam penjualan kredit.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara studi perpustakaan yaitu dengan membaca buku-buku wajib, literatur-literatur serta catatan-catatan kuliah yang berhubungan dengan masalah piutang usaha. Cara ini dilakukan untuk menemukan landasan teori berkenaan dengan piutang usaha.

2. Studi Lapangan

Pengumpulan data melalui studi lapangan akan meliputi berbagai kegiatan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara lisan kepada subjek penelitian. Data yang dapat dikumpulkan diantaranya mengenai gambaran umum perusahaan, *job description*, dan prosedur penjualan kredit, pencatatan piutang dan perlakuan piutang tak tertagih.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan melihat berkas, dokumen, catatan, laporan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Data yang dapat diperoleh adalah dokumen-dokumen serta catatan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan untuk beroperasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3, yaitu:

1. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama adalah analisis deskriptif. Tujuan dari teknik analisis ini untuk memberikan informasi mengenai gambaran umum perusahaan. Sistem akuntansi ini meliputi prosedur yang dijalankan oleh perusahaan, dokumen, catatan dan laporan yang digunakan oleh perusahaan seperti buku pembantu piutang usaha beserta jurnalnya, mendeskripsikan struktur organisasi perusahaan serta perlakuan akuntansi piutang usaha.

2. Membandingkan perlakuan akuntansi piutang usaha PT Frisian Flag Indonesia terhadap standar akuntansi internasional yang berlaku di perusahaan yaitu *International Financial Reporting Standard* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perlakuan akuntansi atas piutang usaha.
- b. Berdasarkan perlakuan akuntansi atas piutang tak tertagih.
- c. Berdasarkan perlakuan akuntansi atas penghapusan piutang.
- d. Berdasarkan perlakuan akuntansi valuta asing.
- e. Berdasarkan perlakuan akuntansi atas retur barang.
- f. Berdasarkan kebijakan penjualan piutang.

Perbandingan tersebut digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang pada akhirnya ditujukan untuk dapat mengambil keputusan mengenai perlakuan akuntansi piutang usaha yang dilakukan perusahaan apakah telah sesuai seluruhnya dengan *International Financial Reporting Standard*, atau hanya sebagian. Peneliti mengkaji persamaan dan perbedaan dengan teori yang dapat menimbulkan perbedaan tingkat keefektifan dalam menilai kebijakan berkaitan dengan piutang usaha. Jika dinyatakan bahwa perlakuan akuntansi tidak sesuai dengan standar yang berlaku maka perusahaan akan menyajikan informasi yang salah untuk pengguna informasi. Jika dinyatakan bahwa perlakuan akuntansi sesuai dengan standar, dikaji ulang apakah pengukurannya telah sesuai dengan keadaan perusahaan. Jika belum sesuai, penulis akan memberikan rekomendasi terkait pengukuran piutang usaha.

3. Penulis ingin mengetahui seberapa besar efisiensi investasi pada piutang dengan menganalisis rasio aktivitas piutang. Rasio aktivitas piutang menunjukkan bagaimana sumber daya dimanfaatkan secara optimal. Cara mengetahuinya dengan menghitung tingkat perputaran piutang dan pengumpulan piutang melalui data-data yang didapatkan yaitu neraca selama setahun terakhir untuk melihat keefektifan kinerja manajemen dalam melakukan pengelolaan piutang. Dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar perusahaan, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan. Efisien apabila investasi yang ditanamkan pada piutang kecil dibandingkan dengan penjualan kredit perusahaan. Efektif apabila hasil perhitungan rata-rata pengumpulan piutang lebih kecil nilainya dari jangka waktu yang ditetapkan perusahaan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

PT Frisian Flag Indonesia merupakan anggota penting dari keluarga besar multinasional Friesland Campina yang selama 140 tahun telah menyebarkan kebaikan susu dan berpengalaman dalam menyediakan kualitas susu terbaik yang dapat diminum oleh semua orang. PT Frisian Flag Indonesia terus menerus melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dalam segala hal terutama untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat Indonesia dan tercapainya jaminan kualitas susu yang luar biasa di dua pabrik pengolahan.

Berawal di tahun 1922 ketika susu dengan merek *Friesche Vlag* mulai diimpor dari *Coöperatieve Condensfabriek Friesland (CFF)* yang kini telah menjadi Royal FrieslandCampina. Sebagai bagian dari keluarga multinasional ini, PT Frisian Flag Indonesia mengedepankan pengalaman global dan kerja sama jangka panjang dengan para peternak Indonesia untuk tetap menjaga kualitas dalam menghasilkan produk-produk bergizi berbasis susu. Hal ini dilakukan dengan memproduksi dan memasarkan aneka produk termasuk susu bubuk, susu cair siap minum, dan susu kental manis dengan merek-merek Frisian Flag, Yes!, dan Omela.

PT Frisian Flag Indonesia berkomitmen untuk senantiasa menghasilkan produk-produk susu bergizi yang dapat terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Selain itu, PT Frisian Flag Indonesia juga terus berupaya untuk

meningkatkan kesadaran gizi masyarakat melalui beragam program. Semua ini dilakukan sebagai wujud visi perusahaan untuk turut berkontribusi terhadap perkembangan bangsa.

Dalam memproduksi dan mendistribusikan produk-produk berbasis susu, PT Frisian Flag Indonesia tidak hanya mengikuti standar nasional dan internasional, namun juga mengadvokasi kepada para pemangku kepentingannya untuk senantiasa mendukung perkembangan holistik anak dan mempromosikan ASI eksklusif sesuai dengan petunjuk *World Healthy Organization*.

Pertumbuhan bisnis Frisian Flag diperkuat dengan kerjasama yang baik antara Indonesia dan masyarakat Internasional dalam memahami kebutuhan konsumen dan pelanggan di Indonesia yang sangat dinamis perubahannya serta lingkungan yang sangat berkembang pesat. Hasilnya adalah perusahaan yang tangguh dengan karyawan yang berdedikasi aneka ragam produk susu mitra bisnis yang luas serta dua buah pabrik berstandar Internasional.

PT Frisian Flag Indonesia telah mengoperasikan fasilitas pabrik di Pasar Rebo (1969) dan Ciracas (1973), Jakarta Timur dengan berbagai produk seperti:

1. Susu Bubuk Frisian Flag
2. Susu Cair Frisian Flag.
3. Susu Kental Manis Frisian Flag.

B. Visi dan Misi Perusahaan

Visi

Road to 2022

Road to 2022 bermakna bahwa PT Frisian Flag Indonesia ingin menciptakan sistem yang membantu perusahaan untuk lebih cepat dalam mengakses kebutuhan distributor dengan menjalankan program *Distributor Management System*.

Misi

Action to Be True

1. Menyediakan produk yang berkualitas tinggi dan mampu meningkatkan status gizi masyarakat Indonesia.
2. Memastikan ketersediaan produk bagi pelanggan domestik maupun internasional.
3. Memiliki karyawan yang kompeten dan berdedikasi diseluruh lini perusahaan dan memiliki rencana yang matang demi pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan.

C. Stuktur Organisasi Perusahaan

PT Frisian Flag Indonesia dipimpin oleh seorang Presiden Direktur (*President Director*) yang membawahi lima bagian utama yang masing-masing dipimpin oleh seorang direktur yaitu Direktur Pemasaran (*Marketing Director*), Direktur Keuangan dan Administrasi (*Financial and Administration Director*), Direktur Personalia dan Umum (*HRD and Corporate Affair Director*), Direktur

Penjualan dan Perdagangan (*Sales and Trade Marketing Director*), Direktur Operasional (*Operation Director*).

Dalam pelaksanaan tugasnya, Direktur Keuangan dan Administrasi membawahi beberapa departemen, seperti Departemen *Internal Audit*, Departemen *Finance and Accounting*, Departemen *Financial Controller*, Departemen *Comercial Controller*, Departemen *Supply Chain Finance*, Departemen *Tax*. Struktur organisasi lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1.

Struktur organisasi PT Frisian Flag Indonesia mengikuti jenis organisasi garis dan staf (*Line and Staff Organization*) yang menganut sistem arah wewenang mengalir dari atasan ke bawahan, sedangkan aliran tanggung jawab mengalir dari bawahan ke atasan.

D. Tugas dan Tanggung Jawab

1. Presiden Direktur

Peran direktur untuk memastikan bahwa kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan lancar, memberikan pengarahan, mengkoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan tugas, tanggung jawab, dan wewenang bawahannya. Menetapkan kebijakan dan strategi perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang dan mengevaluasi perkembangan perusahaan.

2. Direktur Keuangan dan Administrasi

Mengawasi laporan keuangan secara keseluruhan dan mengotorisasi transaksi, melakukan perencanaan dan pengaturan keuangan perusahaan,

bertanggung jawab atas tersedianya informasi keuangan yang akurat dan lengkap serta mempertanggung jawabkan kepada direktur.

a. Departemen *Internal Audit*

Mengevaluasi efektifitas sistem pengendalian internal Frisian Flag untuk memastikan bahwa seluruh prosedur telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan ketepatan waktu, serta memastikan keakuratan informasi operasional dan keuangan. Menyusun dan melaksanakan rencana kerja audit tahunan berdasarkan hasil analisis serta menguji dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian internal dan sistem.

b. Departemen *Finance and Accounting*.

Menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku yaitu *International Financial Reporting Standards* dan melaksanakan kegiatan pencatatan transaksi keuangan perusahaan.

c. Departemen *Financial Controller*

Melakukan kontrol kelemahan sistem dan pembenahan, mengawasi *performance* perusahaan secara umum, khususnya *profitability* dan *cash flow*, melakukan *control* pelaksanaan tugas departemen *finance* dan *accounting* serta mewakili perusahaan dalam pemeriksaan pajak.

d. Departemen *Comercial Controller*

Membentuk, menganalisa dan menginterpretasikan data statistik maupun informasi keuangan, sehingga dapat memberikan penilaian yang independen mengenai rasio atau perbandingan antara hasil operasi dan kinerja terhadap anggaran, dan tingkat keefektifan operasional perusahaan.

e. Departemen *Supply Chain Finance*

Menjamin kesatuan gerak dari jumlah dan kualitas yang memadai pada persediaan yang meliputi perencanaan dan komunikasi. Memastikan seluruh *item* barang berada pada tempat dan waktu yang tepat agar dapat memberikan keuntungan yang terbaik dan *service* kepada pelanggan.

f. Departemen *Tax*

Menyusun rencana perpajakan untuk optimalisasi pajak dan bagian terkait dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakan serta mengupdate peraturan perpajakan untuk memastikan *tax compliance*.

3. Direktur Personalia dan Umum

Membuat perencanaan pegawai sesuai kebutuhan dari setiap departemen serta bertanggung jawab dalam memilih dan mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Memberikan pelatihan kepada pegawai agar memiliki motivasi kerja dan menemukan solusi untuk setiap persoalan yang dihadapi oleh pegawai perusahaan.

4. Direktur Penjualan dan Perdagangan

Menerima pesanan dari pelanggan dan bertanggung jawab untuk memenuhi pesanan. Menyusun rencana penjualan dan menganalisa perkembangan pasar. Menganalisa laporan penjualan dan mengadakan evaluasi serta memberikan saran dalam rangka peningkatan penjualan.

5. Direktur Operasional

Mengatur posisi pengawas kualitas dimasing-masing titik pekerjaan dan mengatur jalannya operasional perusahaan di bidang produksi.

6. Direktur Pemasaran

Merencanakan dan merumuskan kebijakan strategis yang menyangkut pemasaran. Menetapkan dan mengevaluasi upaya strategis dan kebijakan pemasaran serta pengadaan barang dan jasa.

E. Sumber Piutang Usaha Perusahaan

PT Frisian Flag Indonesia melakukan penjualan kredit yang terbagi menjadi dua area yaitu:

1. *Modern Trade*

Dalam lingkup ini terdiri dari dua yaitu:

- a. *Key account* : Carrefour, Giant, Lotte Mart, Alfamart dan Indomaret.
- b. *Local key* : Perusahaan lokal seperti Tiptop, Ngesti, Ada Swalayan

2. *General Trade*

Dalam lingkup ini penjualan dilakukan kepada lebih dari 134 distributor.

Adapun sistem pembagian area penjualan yaitu:

Business Area 1: Sumatra (Palembang, Jambi, Lampung)

Business Area 3: Jakarta

Business Area 4: Bandung

Business Area 5: Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta

Business Area 6: Jawa Timur Nusa Tenggara dan Bali

Business Area 7: Sulawesi

Business Area 8: Kalimantan.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Pencatatan Piutang Usaha pada PT Frisian Flag Indonesia

Piutang usaha PT Frisian Flag Indonesia berasal dari penjualan barang dagangan yaitu susu. Transaksi keuangan yang terjadi di PT Frisian Flag Indonesia sebagian besar dilakukan secara kredit baik dalam rupiah maupun mata uang asing (USD), hanya 0,91% yang melakukan transaksi secara *cash on delivery* (COD). Penjualan dilakukan kepada tiga lingkup yaitu *modern trade* (pasar modern contohnya: Giant, LotteMart), *general trade* (distributor) dan ekspor. PT Frisian Flag Indonesia menggunakan metode dasar akrual (*accrual basis*) dalam pencatatan akuntansinya.

Perusahaan menetapkan penyisihan piutang tak tertagih berdasarkan pendekatan total piutang dengan menggunakan persentase piutang yang telah jatuh tempo untuk mempermudah melakukan estimasi penyisihan piutang jatuh tempo. Dengan metode ini perusahaan menghitung jumlah penyisihan piutang ragu-ragu pada akhir periode. Penetapan jumlah penyisihan piutang dilakukan dengan kebijakan manajemen perusahaan dengan menilai performa dari tahun-tahun sebelumnya.

Manajemen mendasarkan perhitungannya pada konsep adanya risiko piutang tidak dapat ditagih ke pelanggan karena beberapa alasan. Salah satu alasannya karena *track record* pelanggan yang kurang baik. Batas kriteria piutang tak tertagih lazimnya adalah 21-28 hari setelah tanggal transaksi. Dalam hal

pengukuran persentase cadangan piutang usaha, perusahaan memasukkan penyisihan piutang berdasarkan persentase piutang yang telah jatuh tempo tersebut sebagai pengurang piutang usaha dalam neraca akibat cadangan piutang tetapi belum dalam bentuk nilai realisasi bersihnya.

B. Perlakuan Akuntansi atas Piutang Usaha

Perlakuan akuntansi atas piutang usaha PT Frisian Flag Indonesia sesuai dengan ketentuan *International Financial Reporting Standards/International Accounting Standard* no 1 (PSAK 23) dimana piutang usaha dicatat pada saat terjadi penjualan secara kredit (dasar akrual). Persediaan berkurang dicatat ketika barang keluar dari gudang, dan penjualan dicatat pada saat barang keluar dari gudang. Pengakuan ini sesuai dengan *International Accounting Standard 18* yang mengakui pendapatan penjualan pada saat resiko signifikan dan imbalan yang timbul dari kepemilikan barang beralih kepada pembeli.

Piutang usaha yang belum dapat ditagih tidak langsung diakui menjadi piutang usaha yang tidak tertagih karena perusahaan masih melakukan usaha untuk menagih piutangnya dan beranggapan piutangnya akan tertagih di tahun-tahun mendatang.

C. Perlakuan Akuntansi atas Piutang Tak Tertagih

Perlakuan akuntansi atas piutang tak tertagih PT Frisian Flag Indonesia sesuai dengan ketentuan *International Accounting Standards no 39* (PSAK 55) yang menyebutkan bahwa cara terbaik mengestimasi piutang tak tertagih adalah peristiwa sejarah penagihan pelanggan milik perusahaan dan informasi mengenai

peristiwa kerugian. Selama lima tahun terakhir ini PT Frisian Flag belum pernah menanggung resiko kerugian lebih dari lima ratus juta rupiah, sehingga pihak manajemen menganggarkan kerugian piutang sesuai dengan peristiwa sejarah mengenai kerugian tersebut.

Perusahaan menggunakan pengukuran persentase piutang usaha yang telah jatuh tempo dalam memberikan estimasi atas cadangan piutang tak tertagih. Hal ini sesuai dengan *International Financial Reporting Standard no 7* (PSAK 60) yang menyebutkan ketika aset keuangan terganggu oleh kerugian kredit dan entitas, entitas mencatat penurunan dalam rekening terpisah (misal: akun penyisihan digunakan untuk merekam penurunan nilai individu/rekening serupa yang digunakan untuk merekam penurunan aset kolektif) daripada mengurangi langsung nilai yang tercatat dari aset, yang diperlukan untuk mengungkapkan rekonsiliasi perubahan di akun itu selama periode untuk setiap kelas aset keuangan.

Dalam hal pengakuan perusahaan mematuhi prinsip penandingan dimana besarnya estimasi atas beban piutang tak tertagih dicatat dalam periode yang sama sebagaimana pendapatan penjualan dicatat. Dalam hal prinsip konservative dimana piutang usaha dilaporkan dalam neraca sebesar jumlah yang lebih realistis sehingga mencerminkan piutang yang sebenarnya, perusahaan belum sepenuhnya merealisasikan prinsip tersebut dengan baik. Penyisihan ini belum sesuai dengan *Internasional Accounting Standard 39* (PSAK 55) yang menyebutkan bahwa konsep penyisihan piutang dilakukan karena perusahaan dalam laporan keuangan harus menyajikan piutang sebesar nilai yang dapat direalisasikan.

Dalam hal ini perusahaan telah menentukan perkiraan berapa persen dari piutang bersih yang tidak dapat ditagih dengan menggunakan metode estimasi yang keliru. Perusahaan menggunakan konsep estimasi piutang tak tertagih dengan menggunakan pendekatan total piutang yang seharusnya juga ikut mempersentasekan cadangan kerugian untuk piutang yang belum jatuh tempo. Perusahaan memasukkan penyisihan sebagai pengurang piutang usaha dalam neraca tetapi piutang usaha belum disajikan dalam bentuk nilai realisasi bersihnya.

Cadangan kerugian sebesar Rp369.208.350,00. jika dikaji ulang, biaya cadangan piutang usaha tersebut terlalu minimal untuk perusahaan bertaraf multinasional. Perusahaan seharusnya lebih memaksimalkan pencadangan piutang usahanya dengan alasan tidak semua perusahaan dapat melunasi utangnya. Misalnya pelanggan yang mempunyai piutang Rp535.879.000,00, pada akhir tahun (Desember) perusahaan menyatakan piutang tersebut tidak dapat ditagih karena pelanggan melarikan diri. Akan tetapi, cadangan yang dimiliki perusahaan hanya Rp369.208.350,00, sehingga perusahaan hanya akan mengurangi Rp369.208.350,00 pada periode tersebut dan menunggu bulan April untuk dapat mengakui kerugian. Hal ini akan berpengaruh pada ketidaksesuaian dengan prinsip pendandingan karena tidak menandingkan pendapatan dengan biaya pada periode yang terkait.

Estimasi cadangan piutang tak tertagih tahun 2013:

(Total piutang usaha Des- piutang belum jatuh tempo)	x	Persentase piutang tak tertagih (1%)
---	---	---

$$(Rp432.823.589.000,00 - Rp395.902.754.000,00) \times 1\% = Rp369.208.350,00$$

Jurnal untuk mencadangkan piutang usaha per bulan yaitu:

31/12	<i>Bad Debt Expense</i>	Rp369.208.350,00
	<i>Allowance for Doubtful Accounts</i>	Rp369.208.350,00

Perhitungan cadangan piutang dihitung per triwulan, jika cadangan piutang bulan berikutnya lebih besar, harus disesuaikan nilai piutangnya. Karena bulan September perusahaan mencadangkan piutang usaha tak tertagihnya Rp371.890.564,00 maka saldo cadangan tidak perlu disesuaikan, tetapi jika lebih besar diperlukan penyesuaian sebesar selisih antara saldo pencadangan dengan jurnal sebagai berikut:

Contoh bulan Desember 2012 cadangan piutangnya Rp368.001.734,00 pada bulan Maret 2013 terjadi kenaikan pencadangan piutang sebesar Rp394.675.460,00 sehingga diperlukan jurnal penyesuaian untuk menambah pencadangan piutang tersebut. Jurnal sebagai berikut:

31/03	<i>Bad Debt Expense</i>	Rp26.673.726,00
	<i>Allowance for Doubtful Accounts</i>	Rp26.673.726,00

Jika perusahaan mengalokasikan persentase piutang tak tertagih berdasarkan pendekatan piutang maka perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rp}432.823.589.000,00 \times 1\% = \text{Rp}4.328.235.890,00$$

Terlihat nominal yang seharusnya dicadangkan sebesar Rp4.328.235.890,00 jika perusahaan mengikuti teori yang berkaitan dengan pendekatan total piutang. Tentunya nominal ini sangat signifikan berpengaruh pada neraca sehingga menurunkan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu penulis menyarankan penggunaan metode persentase piutang dengan menggunakan analisis umur piutang usaha. Dengan menggunakan analisis umur piutang usaha maka perusahaan tidak akan terlalu tinggi mencadangkan kerugian piutang, selain itu nominal di neraca akan lebih mendekati nilai yang dapat direalisasikan.

D. Perlakuan Akuntansi atas Penghapusan Piutang Usaha

PT Frisian Flag Indonesia memiliki satu transaksi penjualan kredit yang piutang usahanya tidak tertagih selama kurang lebih 10 tahun. Piutang tersebut dihapuskan pada bulan Februari 2013 oleh perusahaan karena sudah benar-benar tidak dapat ditagih lagi. Piutang tersebut tidak dapat ditagih dikarenakan distributor tersebut melarikan diri kurang lebih 6 bulan, sehingga dilakukan penghapusan piutang setelah 3 bulan pelanggan tidak membayar piutangnya. Penghapusan piutang tersebut akan mengurangi saldo cadangan kerugian piutang yang telah dicadangkan sebelumnya sehingga hal tersebut sesuai dengan IFRS 7

yang menyebutkan ketika aset keuangan terganggu oleh kerugian kredit dan entitas, entitas mencatat penurunan dalam rekening terpisah.

PT Era Wira Masa Sakti

Total saldo piutang = Rp321.973.345,00

Jurnal Penghapusan Piutang

18/03	<i>Allowance for Doubtful Accounts</i>	Rp321.973.345,00	
	<i>Account Receivable</i>		Rp321.973.345,00

Pada saat penghapusan hutang, *allowance for doubtful accounts* perusahaan bulan Januari 2012 sebesar Rp346.786.354,00 akan mengurangi cadangan kerugian piutang yang disebut *allowance for doubtful accounts* dalam perusahaan, perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rp}346.786.354,00 - \text{Rp}321.973.000,00 = \text{Rp}24.813.354,00$$

Allowance for doubtful accounts yang tersisa di bulan Februari sebesar Rp24.813.354,00, pada bulan April perusahaan akan melakukan penyesuaian pencadangan kembali agar nilai *allowance for doubtful accounts* tetap stabil.

Penyesuaian tersebut sebagai berikut:

<i>Allowance for doubtful accounts</i> Januari	=	Rp346.786.354,00
Dikurangi: <i>Bad debts</i> Februari	=	(Rp321.973.000,00)
Saldo akhir <i>allowance</i> Februari	=	Rp24.813.354,00
Dikurangi: <i>Allowance for doubtful accounts</i> April	=	(Rp297.679.087,00)
Penyesuaian	=	Rp272.865.733,00

Jurnal penyesuiannya adalah sebagai berikut:

31/04	<i>Bad Debt Expense</i>	Rp272.865.733,00	
	<i>Allowance for Doubtful Accounts</i>		Rp272.865.733,00

Namun jika kenyataannya nilai *allowance for doubtful accounts* lebih kecil dibandingkan dengan nilai kerugian piutang, maka bagian piutang usaha tidak mengubah piutang tersebut menjadi kerugian piutang hingga saldo *allowance for doubtful accounts* mencukupi. Selanjutnya pada bulan berikutnya perusahaan akan mencadangkan saldo *allowance for doubtful accounts* lebih besar dari persentase yang telah ditetapkan sebelumnya.

E. Perlakuan Akuntansi Valuta Asing

Perlakuan akuntansi piutang usaha berkaitan dengan ekspor dalam hal pengkonversian nilai mata uang asing ke mata uang fungsional, PT Frisian Flag Indonesia menerapkan penyesuaian kurs nilai tukar valuta asing (keuntungan atau kerugian atas transaksi yang telah terjadi) yang dibuat pada saat terjadi perubahan kurs nilai tukar di antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian. Hal ini sesuai dengan *International Accounting Standard no 21* (PSAK 10) yang berbunyi pengakuan awal dimana suatu transaksi mata uang asing harus dicatat dalam mata uang fungsional, nilai tukar *spot* yaitu kurs untuk realisasi segera antara mata uang fungsional dan mata uang asing pada tanggal transaksi.

Berdasarkan PSAK 10 (2010), tanggal transaksi adalah tanggal pada saat pertama kali, suatu transaksi memenuhi kriteria pengakuan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Untuk alasan praktis, suatu kurs yang mendekati kurs aktual

pada tanggal transaksi sering digunakan, contohnya, kurs rata-rata untuk seminggu atau sebulan mungkin dapat digunakan untuk semua transaksi mata uang asing yang terjadi selama periode tersebut. PT Frisian Flag menetapkan kebijakan yaitu kurs yang akan dipakai menjadi patokan adalah kurs pada hari Selasa tiap minggunya. Bagaimanapun, jika nilai tukar berfluktuasi secara signifikan, penggunaan kurs rata-rata ataupun kurs mingguan untuk satu periode adalah tidak tepat.

Apabila laporan keuangan disusun sebelum penyelesaian transaksi, penyesuaian akuntansi (keuntungan atau kerugian dari transaksi yang belum diselesaikan) akan sama antara jumlah yang awalnya dicatat dan jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan. Dari transaksi mata uang asing yang terjadi, maka pada akhir setiap pelaporan, pos moneter mata uang asing harus dijabarkan menggunakan kurs penutup.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan 10 yang menggunakan kurs transaksi memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena perubahan yang timbul pada nilai kurs cukup signifikan sehingga meningkatkan jumlah penerimaan perusahaan pada akhir tahun jika nilai kurs *dollar* mengalami kenaikan.

Tabel 5.1 Pengaruh Kurs terhadap Perusahaan

Keterangan	Pembayaran	Laba Rugi
Peningkatan Kurs	Meningkat	Keuntungan
Penurunan Kurs	Menurun	Kerugian

Jika kurs *dollar* mengalami kenaikan, maka selisih yang timbul dapat diakui sebagai keuntungan selisih kurs, dengan nilai yang diperoleh dari pengurangan antara nilai pada saat transaksi dengan nilai pada saat penjualan dilakukan.

F. Perlakuan Akuntansi untuk Retur Barang

Retur dalam kaitannya piutang usaha merupakan pengurang piutang karena pengembalian barang oleh pelanggan. Menurut pendapat Harnanto (2006), retur yang jumlahnya tidak dapat secara wajar diestimasi pengakuan pendapatan harus ditangguhkan hingga batas waktu pelanggan dapat meretur atau dapat diakui langsung jika jumlah barang yang diretur dapat diestimasi. Pernyataan ini didukung dalam PSAK no 23 paragraf 16 alinea 4 yaitu pendapatan dapat diakui jika penjual dapat mengestimasi secara andal retur yang akan terjadi berdasarkan pengalaman. PT.Frisian Flag belum menerapkan perlakuan akuntansi dengan menetapkan estimasi berdasarkan pengalaman.

Retur akan mengurangi pendapatan penjualan karena barang yang rusak dibatalkan oleh pembeli, dan pihak penjual mengembalikan kas yang telah diterimanya sesuai dengan harga jual barang ataupun mengurangi total piutang pelanggan. Barang pengembalian yang rusak dilaporkan sebagai beban kerugian.

Tabel 5.2 Persentase Retur berdasarkan Piutang Usaha (dalam 000)

Tahun	Piutang Bersih	Retur	Piutang Kotor	Persentase Retur
2012	414,446,980	(6,718,932)	421,165,912	1.60%
2013	432,823,588	(8,245,057)	441,068,645	1.87%

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa persentase retur diketahui sekitar 1,6% pada tahun 2012 dan meningkat 0,27% menjadi 1,87% pada tahun 2013. Peningkatan retur diakibatkan dari total piutang usaha yang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa retur relatif kecil dibandingkan dengan penjualan yang terjadi dengan asumsi semua penjualan merupakan piutang pada periode tersebut. Secara sekilas retur terlihat sedikit hanya sekitar 1,7% dari total piutang usaha.

Tabel 5.3 Persentase Retur per Area 2012 (dalam 000)

Keterangan	Piutang Usaha	Retur	Piutang Kotor	Persentase Retur
General Trade				
BRO1-NORTH SUMATRA	40,862,050	(3,248,649)	44,110,699	7.36%
BRO6-EAST JV,BALI & NT	43,716,295	(2,071,222)	45,787,517	4.52%
Modern Trade			-	
BRO1-NORTH SUMATRA	16,437,829	(774,815)	17,212,644	4.50%
BRO4-WEST JAVA	8,440,192	(355,391)	8,795,583	4.04%

Tabel 5.3 Jika diteliti lebih lanjut, yang menyebabkan retur sebesar 1,6% adalah beberapa area yang menunjukkan persentase retur empat tertinggi dari ke delapan area. Dari hasil pengolahan data, *North Sumatra* menduduki posisi retur tertinggi dengan persentase 7,36% diikuti *East Java*, Bali dan Nusa Tenggara. Untuk Modern Trade, posisi tertinggi ditempati oleh *North Sumatra* dengan persentase 4,5%, disusul dengan 4,04% untuk *West Java*.

Tabel 5.4 Persentase Retur per Pelanggan *North Sumatra* 2012 (dalam 000)

Distribution Chan	BRO	Cust Name	Retur	Piutang Bersih	Piutang Kotor	Persentase Ret
General Trade	BRO1-NORTH SUMATRA	ALAMJAYA WIRASENTOSA - MEULABOH	(913,454)	591,697	1,505,151	60.69%
General Trade	BRO1-NORTH SUMATRA	ALAMJAYA WIRASENTOSA - RANTAU PRAPA	(570,418)	562,489	1,132,907	50.35%
General Trade	BRO1-NORTH SUMATRA	ALAMJAYA WIRASENTOSA-SIDEMPUAN	(407,999)	843,714	1,251,713	32.60%
General Trade	BRO1-NORTH SUMATRA	PT. ALAMJAYA WIRASENTOSA - LANGSA	(220,401)	544,085	764,487	28.83%
General Trade	BRO1-NORTH SUMATRA	ALAMJAYA WIRASENTOSA - KISARAN	(679,317)	2,281,318	2,960,635	22.94%

Tabel 5.4 Dari penelusuran area, penulis mengolah data yang menunjukkan persentase retur lima tertinggi dari total 27 distributor yang

melakukan pembelian di area *North Sumatra*. Distributor Alam Jaya Wirasentosa-Meulaboh menduduki posisi retur tertinggi, bahkan melebihi 50% dari pembelian barang. Pengembalian barang tersebut diakibatkan oleh barang yang sudah mendekati kadaluarsa.

Tabel 5.5 Persentase Piutang per Area 2013 (dalam 000)

Keterangan	Piutang Usaha	Retur	Piutang Kotor	Persentase Retur
General Trade				
BRO1-NORTH SUMATRA	46,538,271	(3,827,725)	50,365,996	7.60%
BRO6-EAST JV,BALI & NT	58,067,433	(2,902,195)	60,969,628	4.76%
Modern Trade				
BRO1-NORTH SUMATRA	8,518,511	(292,635)	8,811,146	3.32%

Tabel 5.5 menunjukkan peningkatan retur *general trade* yang terjadi dari 2012 ke 2013 untuk *North Sumatra* sebesar 0,24% dari 7,36% ke 7,6%. Peringkat kedua ditempati oleh *East Java* yang juga mengalami peningkatan sebesar 0,24% dari 4,52% ke 4,76%. Untuk *modern trade* posisi *North Sumatra* mengalami penurunan sebesar 1,18% dari 4,5% menjadi 3,32% pada tahun 2013.

Rincian retur *North Sumatra* sebagai berikut:

Tabel 5.6 Persentase Retur per Pelanggan *North Sumatra* 2013 (dalam 000)

stribution Chann	BRO	Account	Cust Name	Piutang Bersih	Retur	Piutang Kotor	Persentase Retur
General Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	102319	ALAMJAYA WIRASENTOSA - RANTAU PRAPA	420,437	(653,539)	1,073,976	60.85%
General Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	102321	ALAMJAYA WIRASENTOSA - KISARAN	549,441	(841,135)	1,390,576	60.49%
General Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	102367	ALAMJAYA WIRASENTOSA - MEULABOH	1,246,313	(1,286,117)	2,532,430	50.79%
General Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	102450	ALAMJAYA WIRASENTOSA-SIDEMPUAN	394,664	(339,999)	734,663	46.28%
General Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	102453	ALAMJAYA WIRASENTOSA-SIBOLGA	252,401	(122,956)	375,358	32.76%

Tabel 5.6 menunjukkan persentase lima pelanggan yang memiliki retur tertinggi, terlihat Alamjaya Wirasentosa Rantau Papua dan Kisaran mengalami peningkatan retur dari tahun sebelumnya. Lain halnya dengan Melabouh yang mengalami penurunan persentase retur sekitar 10%.

Penulis mengindikasikan kemungkinan-kemungkinan terjadinya retur yang besar dikarenakan:

- a. Terjadinya kesalahan pengiriman barang yang dikirimkan kepada pelanggan. Kesalahan tersebut dapat dilakukan baik dari pihak penjualan maupun pihak gudang yang tidak teliti dalam melihat dokumen-dokumen yang terkait. Contohnya adalah dokumen pengiriman barang, pembuatan dokumen faktur penjualan.
- b. Karena terdapat lokasi penjualan yang membutuhkan jarak yang cukup lama untuk ditempuh, maka dapat terjadi kerusakan dari produk. Seperti diketahui bahwa barang yang dijual oleh perusahaan merupakan barang yang riskan karena merupakan produk minuman yang beresiko basi jika diletakkan di suhu yang terlalu tinggi, jika jalan yang ditempuh rusak dapat terjadi kerusakan kemasan produk.
- c. Adanya praktik akuntansi kreatif yang dilakukan bagian penjualan karena jika dilihat dari data 2 tahun yang diteliti terlihat retur yang signifikan lebih dari 50% terjadi di area yang sama.

Pemecahan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat cadangan estimasi untuk mengantisipasi retur yang akan dibayarkan kas. Bila terjadi retur maka akan dibuat jurnal penyesuaian. Tidak semua pelanggan yang akan dibuatkan estimasi retur, hanya pelanggan di area tertentu yang akan dibuatkan kebijakan mengenai estimasi cadangan retur berdasarkan pengalaman. Area tersebut adalah *North Sumatra* untuk *general trade* karena terlihat retur yang cukup tinggi sekitar 7,6%. Untuk area yang angkanya antara 4%, setelah

ditelusuri, tidak ada retur pelanggan yang menunjukkan persentase di atas 50%, sehingga kebijakan estimasi menjadi opsional. Kebijakan estimasi bermanfaat karena perusahaan sudah siap jika menghadapi retur yang menyebabkan kerugian.

Perusahaan dapat mengestimasi retur penjualannya dengan ayat-ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi penjualan dan transaksi terkait, asumsi perusahaan menjual produk secara kredit kepada pelanggan dengan memperhitungkan tingkat laba 35%, dan memberikan hak retur apabila kualitas produk ternyata tidak memuaskan. Berikut transaksi penjualannya pada tahun 2011 yang dilakukan distributor Alamjaya Wirasentosa Rantau Papua:

Total penjualan	Rp1.073.976.000,00
Harga pokok penjualan	698.084.400,00
Estimasi retur	65%
Realisasi retur	653.539.000,00

Jurnal Penjualan

08/01	Piutang Usaha	Rp1.073.976.000,00
	Harga Pokok Penjualan	698.084.400,00
	Penjualan	Rp1.073.976.000,00
	Persediaan	698.084.400,00

Jurnal untuk mencatat estimasi retur

08/01	Retur Penjualan	Rp698.084.400,00	
	(0,65 x 1.073.976.000)		
	Persediaan-Estimasi Retur	453.754.860,00	
	(0,65 x 698.084.400)		
	Cadangan Retur		Rp698.084.400,00
	Harga Pokok Penjualan		453.754.860,00

Jurnal untuk mencatat retur penjualan

23/01	Cadangan Retur Penjualan	Rp653.539.000,00	
	Persediaan	413.100.350,00	
	(0,65 x 635.539.000)		
	Piutang Usaha		Rp653.539.000,00
	Persediaan-Estimasi Retur		413.100.350,00

Penjualan disajikan dalam Laporan Laba Rugi sebesar:

Hasil Penjualan	Rp1.073.976.000,00
Dikurangi: Retur Penjualan	<u>(Rp698.084.400,00) -</u>
Penjualan Bersih	Rp375.891.600,00
Dikurangi: Harga Pokok Penjualan	<u>(Rp244.329.540,00) -</u>
Laba Kotor Penjualan	Rp131.562.060,00

Piutang disajikan didalam neraca dengan jumlah netto sebesar:

Piutang Usaha (1.073.976.000-653.539.000)	Rp420.437.000,00
Dikurangi: Cadangan Retur Penjualan (698.084.400-635.539.000)	<u>(Rp62.545.400,00) -</u>
	Rp357.891.600,00

G. Pencatatan Piutang Usaha

Pencatatan akuntansi piutang usaha yang dilakukan PT Frisian Flag Indonesia terdiri dari pencatatan untuk *modern trade*, *general trade*, dan ekspor. Akun pada setiap transaksi dapat berbeda-beda dikarenakan berbagai faktor. Contohnya perbedaan pencatatan pengakuan retur yang belum ada memorandum kreditnya tetapi telah menjadi pengurang saat melakukan pembayaran oleh pelanggan.

Jurnal untuk *Modern Trade*

Perusahaan melakukan penjualan kepada *market trade*. Lingkup dari *market trade* merupakan perusahaan retail mempunyai fungsi utama menjual produk kepada konsumen akhir untuk pemakaian pribadi dan rumah tangga. Berikut ini akan disajikan mengenai tanggal terjadinya transaksi, jurnal penyerahan barang, dan jurnal pembayaran untuk Circle K:

Circle K

Document Date Penjualan : 5 Desember 2013

Net Due Date : 25 Desember 2013

Document Date Pembayaran : 16 Januari 2014

Jurnal penjualan ini mencatat penjualan yang dilakukan PT Frisian Flag Indonesia kepada Circle K. Dengan mencatat penjualan, sistem akan langsung mencatat biaya yang berkaitan dengan penjualan tersebut. *Distribution Center Fee* adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menyewa gudang yang dipakai retailer untuk menyimpan barang yang dibeli. *Know H C- Group Companies* dan *Royalty Fee* adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan pembayaran royalti *brand* produk yang atas lisensi dari Friesland Campina Belanda. *Transportation related to Sales* merupakan biaya transportasi guna mengirimkan barang dari perusahaan ke pihak retailer (pelanggan). Untuk barang yang dijual oleh perusahaan dikenakan pajak pertambahan nilai sebesar 10% dari penjualan. Pajak dikenakan atas pembayaran *royalty* sebesar 1%.

Jurnal Penjualan Pertama

5/12	Circle K Jakarta	Rp13.183.049,00	
	<i>Dist.Ctr. Fee</i>	133.295,00	
	<i>Know HC-Group Comp</i>	266.297,00	
	<i>Royalty Fee-Group Comp</i>	266.297,00	
	<i>Transportation related</i>	290.027,00	
	<i>Sales-Domestic</i>		Rp12.177.885,00
	<i>VAT Output</i>		1.198.459,00
	<i>Accrual-Know HC & Royalty</i>		479.382,00
	<i>PPH Income Tax Payable</i>		53.212,00
	<i>Accrual Transport</i>		290.027,00

Jurnal Penjualan Kedua

Document Date Penjualan : 12 Desember 2013

Net Due Date : 2 Januari 2014

Circle K kembali melakukan pembelian barang pada tanggal 12 Desember 2013, perusahaan langsung mengantarkan barang dan menyerahkan bukti penerimaan barang yang telah di cek pada hari yang sama. Perusahaan menetapkan termin selama 21 hari, tanggal jatuh tempo pada 2 Januari 2014.

Jurnal untuk mengakui penjualan sebagai berikut:

12/12	Circle K Jakarta	Rp2.478.768,00
	<i>Dist.Ctr. Fee</i>	25.139,00
	<i>Know HC-Group Comp</i>	50.027,00
	<i>Royalty Fee-Group Comp</i>	50.027,00
	<i>Transportation related</i>	54.533,00
	<i>Sales-Domestic</i>	Rp2.285.423,00
	<i>VAT Output</i>	225.342,00
	<i>Accrual-Know HC & Royalty</i>	90.137,00
	<i>PPH Income Tax Payable</i>	10.005,00
	<i>Accrual-Transport</i>	54.533,00

Jurnal Pembayaran

Batas waktu/termin yang diberikan oleh perusahaan telah selesai, sehingga perusahaan melakukan penagihan piutang. Retailer membayar piutang usaha sebesar pembelian yang dilakukan oleh pelanggan. Dalam contoh ini, Circle K

melakukan pembayaran dua tagihan sekaligus melalui Bank BCA. Perusahaan melakukan pencatatan sebagai berikut:

30/1	BCA-IDR	Rp12.863.839,00	
	Retur Circle K	2.789.979,00	
	<i>W/off-Small Payments</i>		Rp1.001,00
	Circle K Jakarta (AR)		15.661.817,00

Perhitungan:

Total piutang usaha CK Desember 2013 = Rp23.082.000,00

Dikurangi: Pelunasan Januari 2014 = (Rp15.661.817,00)

Sisa saldo piutang usaha CK Januari 2014 = Rp7.420.183,00

Jurnal jika terjadi Retur Khusus

Jika terjadi retur, pelanggan akan langsung mengurangi jumlah pembayaran yang ditagih dan dibayarkan. Perusahaan dalam hal ini belum mendapatkan dokumen dan barang yang telah diretur tersebut (asumsi jika barang yang di retur karton dan *pieces*), piutang usaha sudah dikreditkan terlebih dahulu, piutang usaha yang dikreditkan telah termasuk retur di dalamnya.

Sumber Alfa Trijaya

Doc Date Penjualan: 24 Desember 2013

Doc Date Pembayaran: 13 Januari 2014

Jurnal Pembayaran

Sumber Alfaria Trijaya membayar piutangnya yang telah dikurangi oleh pengembalian barang, tetapi dalam kasus ini Sumber Alfa Trijaya belum

memberikan memorandum kredit yang memberitahukan spesifikasi barang yang diretur dan juga belum mengembalikan barang yang diretur tersebut. Dalam hal ini perusahaan memasukkan akun retur tersebut ke dalam akun penampungan/*unsettlement*. Akun *w/off small payments* akan muncul jika terjadi kelebihan ataupun kekurangan pembayaran maksimal Rp1.500,00.

24/12	Citibank (<i>Cash</i>)	Rp1.280.784.906,00	
	<i>Int Charge in Disc Bill Bank</i>	8.836.757,00	
	Sumber Alfaria (Retur)	1.586.898,00	
	SAT DC Serpong (Retur)	764.099,00	
	SAT DC Bandung 2 (Retur)	345.103,00	
	Sumber Alfaria (Retur)	10.664.588,00	
	Sumber Alfaria (Retur)	20.699.805,00	
	Sumber Alfaria (<i>Acc. Rec</i>)		Rp48.012.961,00
	SAT DC Serpong (<i>Acc.Rec</i>)		725.785.049,00
	SAT DC Bandung 2 (<i>Acc.Rec</i>)		340.247.086,00
	Sumber Alfaria (<i>Acc.Rec</i>)		97.197.843,00
	Sumber Alfaria (<i>Acc.Rec</i>)		112.438.354,00
	<i>W/off-Small Payments</i>		863,00

Jurnal Pembalik

Jurnal pembalik dibuat jika pelanggan telah membuat *credit note* (memorandum kredit) dan mengembalikan barang yang di retur tersebut ke perusahaan. Perusahaan harus membalik jurnal agar akun di penampungan retur yang sebelumnya bernilai 0, digantikan dengan pemisahan jenis retur pada debit dan retur

yang sudah sah terjadi pada sisi kredit. Jurnalnya sebagai berikut:

8/01	Loss on Age (<i>pieces</i>)	Rp756.078,00	
	SAT (karton)	33.304.415,00	
	Sumber Alfaria (Retur)		1.586.898,00
	SAT DC Serpong (Retur)		764.099,00
	SAT DC Bandung 2 (Retur)		345.103,00
	Sumber Alfaria (Retur)		10.664.588,00
	Sumber Alfaria (Retur)		20.699.805,00

Jika terjadi retur baik dari pihak distributor maupun *market trade* harus ada memorandum kredit yang menandakan bahwa terjadi retur dari pihak pembeli. Untuk retur karton, pajak dapat dikurangi dari pembelian tersebut, tetapi untuk retur per satuan, pajak tidak dapat dikurangi dari pembelian dan menjadi *loss on age*/kerugian bagi perusahaan.

Perhitungan:

Sumber Alfaria

Total piutang usaha Desember 2013 = Rp2.885.119.000,00

Dikurangi: Pelunasan Januari 2014 = (Rp257.649.149,00)

Sisa saldo piutang usaha Januari 2014 = Rp2.627.469.851,00

SAT DC Serpong

Total piutang usaha Desember 2013 = Rp1.427.019.000,00

Dikurangi: Pelunasan Januari 2014 = (Rp725.785.049,00)

Sisa saldo piutang usaha Januari 2014 = Rp701.233.951,00

SAT DC Bandung

Total piutang usaha Desember 2013 = Rp390.301.000,00

Dikurangi: Pelunasan Januari 2014 = (Rp340.247.086,00)

Sisa saldo piutang usaha Januari 2014 = Rp50.053.914,00

Jurnal untuk *General Trade*

Perusahaan juga melakukan penjualan kepada *general trade*. Lingkup dari *general trade* adalah distributor. Distributor merupakan suatu perusahaan/pihak yang ditunjuk untuk memasarkan dan menjual barang-barang dalam wilayah tertentu dan jangka waktu tertentu, dimana pihak distributor dalam menjalankan kegiatannya tidak bertindak selaku wakil dari distributor. Distributor bertindak untuk dan atas namanya sendiri. Dalam melakukan kegiatan pemasaran dan penjualan barang, distributor melakukan pembelian barang-barang dari pemasok. Dengan adanya jual beli tersebut, kepemilikan barang berpindah kepada pihak distributor, dan barang-barang yang telah menjadi miliknya tersebut yang dijual kembali kepada konsumen terbatas dalam wilayah yang diperjanjikan. Berikut ini akan disajikan mengenai tanggal terjadinya transaksi, jurnal penyerahan barang, dan jurnal pembayaran untuk beberapa distributor.

Diskon Otomatis

Diskon otomatis (*net method*) mengakui jumlah piutang setelah dikurangi dengan potongan penjualan, bila ternyata potongan jumlah tidak dimanfaatkan oleh debitur, maka akan mengakibatkan timbulnya kelebihan pembayaran atas jumlah piutang dan kelebihan tersebut sebagai penghasilan lain-lain. Diskon

otomatis diberikan kepada pelanggan yang selalu melakukan pembayaran tepat waktu sesuai dengan waktu yang ditetapkan yaitu 3hari sejak penjualn. Diskon otomatis diberikan langsung ketika pelanggan melakukan pembelian.

Alfin-Cirebon

Document Date Penjualan : 18 Januari 2013

Net Due Date : 8 Februari 2014

Document Date Pembayaran : 20 Januari 2014

18/1	Jurnal Penjualan :		
	Alfin-Cirebon	Rp236.457.738,00	
	<i>Cash Discount (0,69%)</i>	1.624.394,00	
	<i>Know H C- Group Comp</i>	4.812.539,00	
	<i>Royalty Fee</i>	4.812.539,00	
	<i>Transportation related</i>	5.241.382,00	
	<i>Disc Spec Act-Non Ret</i>	2.144.334,00	
	<i>Royalty Fee Other</i>	1.298.003,00	
	<i>Sales</i>		Rp218.730.308,00
	<i>VAT Output</i>		21.496.158,00
	<i>Accrual-Know H C Group</i>		8.663.439,00
	<i>Comp</i>		
	<i>PPH Income and Tax</i>		961.639,00
	<i>Payable</i>		
	<i>Accrual-Royalties Others</i>		1.298.003,00
	<i>Accrual-Transport</i>		5.241.381,00
	<i>Charges</i>		

Jurnal Pembayaran untuk Diskon Otomatis

Jika pelanggan melakukan pembayaran tepat 3 hari setelah pembelian, maka pelanggan hanya membayar nominal pembelian yang telah dikurangi *cash discount*. Dalam kasus ini, jika dilihat dokumen penjualan dilakukan pada tanggal 15 Januari, ditambah dengan waktu untuk pengiriman dari Jakarta ke Cirebon adalah 2 hari. Perhitungan termin dihitung mulai tanggal 16 Januari + 23 hari, batas waktu pembayaran 8 Februari 2014. Distributor Alfin membayar piutangnya pada tanggal 20 Januari 2014, sehingga distributor tersebut hanya membayar sebesar nominal yang telah dikurangi diskon sebelumnya. Jurnal pembayarannya sebagai berikut:

20/1	HSBC	Rp236.457.738,00	
	ALFIN-CIREBON (AR)		Rp236.457.738,00

Jurnal Penyesuaian untuk Pembatalan Diskon Otomatis

Ketika pelanggan tidak dapat membayar piutangnya setelah 3 hari sejak pembelian. Asumsi jika distributor Alfin membayar piutangnya pada tanggal 25 Januari 2014, maka perusahaan harus menghapus diskon otomatis tersebut. Jurnal penghapusan diskon dibuat pada waktu pelanggan melakukan pembayaran dengan mengkredit *cash discount*.

Pencatatan jurnal sebagai berikut:

25/1	HSBC	Rp238.082.132,00	
	ALFIN-CIREBON (AR)		Rp236.457.738,00
	Cash Discount		1.624.394,00

Diskon Manual

Diskon manual (*gross method*) mengakui jumlah piutang sebesar penjualan tanpa di pengaruhi oleh potongan yang akan di berikan. Apabila ternyata debitur mengambil potongan, maka akan diakui sebagai pengurangan jumlah penjualan bukan sebagai pengurangan jumlah piutang.

Dengan metode ini prosedur penjumlahan dan pembukuannya sebagai berikut:

Pintu Tiga Utama

Document Date Penjualan : 17 Januari 2014

Net Due Date : 11 Februari 2014

Document Date Pembayaran: 22 Januari 2014

Jurnal Penjualan untuk Diskon Manual

17/1	Pintu Tiga Utama	Rp205.554.810,00	
	<i>Know HC- Group Comp</i>	4.567.892,00	
	<i>Royalty Fee</i>	4.567.892,00	
	<i>Transportation related</i>	8.515.568,00	
	<i>Sales</i>		Rp186.868.009,00
	<i>VAT Output</i>		18.686.801,00
	<i>Accrual-Know HC Group</i>		8.130.848,00
	<i>Comp</i>		
	<i>PPH Income and Tax</i>		1.004.936,00
	<i>Payable</i>		
	<i>Accrual-Transport</i>		8.515.568,00
	<i>Charges</i>		

Jurnal Pembayaran dengan Diskon Manual

Apabila pelunasan piutang usaha masih dalam batas waktu potongan, maka perusahaan harus memberikan potongan penjualan, yaitu 0,75%. Potongan diberikan berbeda-beda tergantung karakteristik distributor. Asumsi distributor Utama melakukan pembayaran dalam batas waktu potongan, maka pada waktu pembayaran distributor tersebut hanya membayar nilai nominal setelah dikurangi *cash discount*, dengan pencatatan sebagai berikut:

HSBC	Rp204.153.300,00
<i>Cash Discount</i> (0,75%)	1.401.510,00
Pintu Tiga Utama	205.554.810,00

Jurnal Untuk Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. PT Frisian Flag Indonesia melakukan pencatatan penjualan dengan menggunakan sistem pembayaran mata uang asing dan dikonversikan ke mata uang fungsional pada saat terjadinya transaksi. Pencatatannya adalah sebagai berikut:

Document Date Penjualan : 30 Desember 2013

Net Due Date : 29 Januari 2014

Document Date Pembayaran: 22 Januari 2014

PT Dutch Lady Malaysia

Rate: 12.194

Jurnal Penjualan Pertama

30/12	Dutch Lady Malaysia	\$131,318.69	Rp1.601.300.106	
	<i>Know How Cost-GC</i>	2,917.80	35.579.641	
	<i>Sales</i>		\$131,318.40	Rp1.601.296.540
	<i>Accrual-Know HC-RF</i>		2,626.49	32.027.428
	<i>PPH Income Tax Payable</i>		291.60	3.555.779

Jurnal Penjualan Kedua

30/12	Dutch Lady Malaysia	\$131,318.67	Rp1.601.299.862	
	<i>Know HC- Group</i>	2,917.80	35.579.641	
	<i>Sales</i>		\$131,318.40	Rp1.601.296.540
	<i>Accrual-Know HC RoyalFrisian</i>		2,626.48	32.027.306
	<i>PPH Income Tax Payable</i>		291.59	3.555.657

Jurnal Penjualan Ketiga

30/12	Dutch Lady Malaysia	\$131,318.69	Rp1.601.300.106	
	<i>Know How Cost- GC</i>	2,917.81	35.579.763	
	<i>Sales</i>		\$131,318.40	Rp1.601.296.539
	<i>Accrual-Know HC RoyalFrisian</i>		2,626.50	320.275.550
	<i>PPH Income Tax Payable</i>		291.60	3.555.780

Jurnal Penjualan Keempat

30/12	Dutch Lady Malaysia	\$131,318.70	Rp1.601.300.228	
	<i>Know HC- Group</i>	2,917.80	35.579.640	
	<i>Sales</i>		\$131,318.70	Rp1.601.296.538
	<i>Accrual-Know HC RoyalFrisian</i>		2,626.50	32.027.550
	<i>PPH Income Tax Payable</i>		291.60	3.555.780

Jurnal Penjualan Kelima

30/12	Dutch Lady Malaysia	\$131,318.69	Rp1.601.300.106	
	<i>Know HC- Group</i>	2,917.81	35.579.763	
	<i>Sales</i>		\$131,318.40	Rp1.601.296.539
	<i>Accrual-Know HC Royal Frisian</i>		2,626.50	32.027.550
	<i>PPH Income Tax Payable</i>		291.60	3.555.780

Jurnal Penjualan Keenam

30/12	Dutch Lady Malaysia	\$131,318.67	Rp1.601.299.862	
	<i>Know HC- Group</i>	2,917.81	35.579.764	
	<i>Sales</i>		\$131,318.40	Rp1.601.296.541
	<i>Accrual-Know HC Royal Frisian</i>		2,626.49	32.027.427
	<i>PPH Income Tax Payable</i>		291.59	3.555.658

Jurnal Pembayaran

Dutch Lady Malaysia melakukan pembayaran pada saat kurs 12.189 lebih rendah dari kurs saat penjualan dengan rate 12.194 sehingga PT.Frisian Flag mengalami selisih kurs sebesar Rp3,939,561,00. Hal ini menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Pencatatanya adalah sebagai berikut:

Rate: 12.189

22/01	Citibank-USD	\$787,875.40	Rp9.603.413.251	
	<i>Bank Charges</i>	35.00	426.615	
	<i>Exchange Rate</i>	0	3,939,561	
	Dutch Lady Malaysia		\$787,912.11	Rp9.607.800.270

H. Kebijakan Piutang Usaha

1. Syarat Kredit

Merupakan lama waktu kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pelanggan untuk melunasi utangnya. Persyaratan kredit ini sangat penting karena menyangkut penerimaan piutang (piutang kembali menjadi kas). Jangka waktu pembayaran kredit yang diberikan oleh perusahaan adalah 21-28 hari setelah tukar faktur penjualan dan tergantung seberapa jauh jarak yang ditempuh. Untuk pengiriman perusahaan memberikan tenggang selama 6 hari hingga barang tersebut sampai ke pelanggan. Batas waktu tersebut belum termasuk dalam batas jatuh tempo pembayaran. Jika pelanggan tidak membayar pada waktu yang telah disepakati, pelanggan tidak dapat menikmati insentif dan secara otomatis di *block order* oleh sistem. Perusahaan memberikan potongan kepada *general trade* (distributor) jika melakukan pembayaran lebih cepat maksimal 3 hari setelah pembelian (*delivery order*) hingga 3 % dari total pembayaran, tetapi tidak berlaku bagi pelanggan *market trade* dan ekspor. PT Frisian Flag Indonesia termasuk ketat dalam menerapkan syarat kredit dengan tujuan adanya kepastian bahwa piutang usaha dapat segera ditagih untuk menjamin kelancaran *likuiditas* perusahaan dan menghindari kerugian.

Tabel 5.7 Perbandingan Kebijakan Piutang Usaha

No	Keterangan	<i>General Trade</i>	<i>Modern Trade</i>	Ekspor
1	Syarat Kredit (hari)	21-28	21-28	21-28
2	Waktu Pengiriman	6-10 hari	6-10 hari	6-10 hari
3	<i>Discount</i> Pembayaran	hingga 3%	-	-
4	<i>Cash Discount</i>	manual dan otomatis	<i>Rebate</i>	-

Akan tetapi untuk *market trade*, ada beberapa pelanggan yang menentukan tanggal pembayaran hanya pada tanggal-tanggal tertentu. Contohnya Hypermart yang menentukan kebijakan akan melakukan tukar faktur dan pembayaran hanya pada tanggal 10 dan 25 setiap bulannya. Kebijakan tersebut membuat *overdue* yang terlalu tinggi setiap bulannya. *Overdue* merupakan hari yang terlihat ketika pelanggan tidak melakukan pembayaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Bagian penagihan tidak memperhatikan kebijakan tersebut, sehingga tidak mengedepankan tukar faktur pelanggan tersebut ketika akan memasuki tanggal 10 dan tanggal 25. Terlihat informasi diperusahaan penjualan tanggal 18 Januari baru ditukar faktur pada tanggal 28 Januari, perusahaan akan menghitung dari tanggal 28 Januari + 21 hari = 18 Februari adalah tanggal jatuh tempo pembayaran, tetapi pelanggan baru menghitung tukar faktur pada tanggal 10 Februari + 21 hari = 3 Maret, dan akan melakukan pembayaran pada tanggal 10 Maret. Pada sistem perusahaan akan terlihat *overdue* yang terlalu tinggi sebesar 20 hari sehingga informasi tersebut dapat menyesatkan bagi pengambil keputusan. *Overdue* akan membuat *block order* otomatis oleh sistem. *Block order* berarti menahan penjualan kepada pelanggan karena memiliki piutang yang belum dibayarkan tepat waktu, sehingga bagian analisis piutang harus melakukan *open block order* khusus pelanggan tersebut.

Tabel 5.8 Perbandingan *Overdue* Sebelum dan Sesudah Pemberitahuan

Kebijakan : Tukar faktur dan pembayaran per tgl 10 dan 25 tiap bulannya

Termin : 21 hari

Asumsi : Kurir tidak mengetahui kebijakan

Sistem	Transaksi	Tukar Faktur	Jatuh Tempo	Pembayaran	<i>Over Due</i>
Perusahaan	18 Januari	28 Januari	18 Februari	25 Februari	20 hari
Pelanggan	18 Januari	10 Februari	3 Maret	10 Maret	7 hari

Asumsi : Kurir mengetahui kebijakan

Sistem	Transaksi	Tukar Faktur	Jatuh Tempo	Pembayaran	<i>Over Due</i>
Perusahaan	18 Januari	25 Januari	15 Februari	25 Februari	10 hari
Pelanggan	18 Januari	25 Januari	15 Februari	25 Februari	10 hari

2. Kebijakan Retur Barang

Perusahaan memberikan kelonggaran untuk mengembalikan barang yang telah dijual dengan syarat barang yang diretur adalah barang yang rusak misalnya ada kebocoran, kesalahan mengirim barang, dan terakhir dikarenakan barang akan kadaluarsa. Khusus untuk ekspor syarat retur barang tidak berlaku karena perusahaan telah memberikan cadangan kerugian tersebut dalam bentuk potongan harga. Perusahaan semaksimal mungkin memberikan barang kualitas terbaiknya untuk didistribusikan ke luar negeri. Jika terjadi retur biasanya barang yang diretur jika kualitasnya masih bagus, dijual dengan harga yang lebih murah.

Pengembalian barang yang telah dibeli dicatat dalam rekening retur penjualan. Retur penjualan merupakan rekening penilaian terhadap rekening

pendapatan penjualan. Pencatatan atas kejadian tersebut perlu dilakukan agar rekening piutang menunjukkan jumlah yang benar-benar dapat direalisasi.

3. Kebijakan Administrasi Kredit

Pelanggan yang belum bisa membayar setelah batas waktu kredit, biasanya perusahaan akan melakukan pendekatan secara *interpersonal* kepada pelanggan dengan tujuan menjaga kontinuitas hubungan antara kedua belah pihak. Cara-cara yang dilakukan seperti mengirim *e-mail*, memberikan surat peringatan hingga 3 kali. Apabila pelanggan belum dapat melunasi hutangnya, maka perusahaan akan mengambil semua barang milik perusahaan yang ada di tangan pelanggan dan menghapus nama pelanggan tersebut dari daftar pelanggan. Kebijakan kredit yang diterapkan PT Frisian Flag Indonesia sejauh ini tidak mengalami banyak masalah dikarenakan perusahaan sangat selektif dalam memilih pelanggan.

4. Kebijakan Ekspor

Perusahaan mempunyai piutang dalam rupiah dan mata uang asing. Transaksi dalam mata uang asing dicatat berdasarkan kurs yang berlaku pada saat transaksi dilakukan. Transaksi pada saat pembayaran, kurs yang berlaku adalah kurs mingguan pada saat pelanggan membayar piutang tersebut. Laba atau rugi kurs yang timbul, dikreditkan atau dibebankan pada ayat *exchange rate varians*. Khusus transaksi ekspor, perusahaan dikenakan biaya tambahan dalam hal biaya bank. Untuk biaya bank yang dikenakan setiap negara berbeda-beda yaitu:

<i>Charge Bank For Export</i>	
Dutch Lady Malaysia	\$35
Dutch Lady Vietnam	\$25
Freisland Camp Vietnam	\$10

I. Kebijakan Piutang Tak Tertagih

Pada umumnya hampir semua piutang dapat ditagih hanya jangka waktu pembayarannya yang terlambat. Ada kemungkinan sebagian dari piutang usaha tidak dapat tertagih dikarenakan berbagai sebab. Sebelum dilakukan tindakan terlebih lanjut untuk piutang usaha yang tidak dapat ditagih, perusahaan akan mencari informasi terlebih dahulu perihal pelanggan tidak dapat melunasi kewajibannya. Jika diketahui bahwa pelanggan sedang mengalami musibah, misalnya kebakaran atau banjir yang menyebabkan barang yang dibeli dari perusahaan mengalami kerusakan sehingga kegiatan operasional pelanggan menjadi terganggu, maka perusahaan akan memperpanjang waktu pembayaran utang pelanggan yang disesuaikan dengan tingkat kerusakan yang dialami oleh pelanggan dan seberapa cepat pelanggan dapat memulihkan operasionalnya. Alasan lain adalah adanya pergantian sistem dari pelanggan yang menyebabkan terganggunya kegiatan operasional termasuk pembayaran hutang. Jika diketahui bahwa pelanggan mengalami penurunan kondisi ekonomi, perusahaan akan mencari tahu informasi mengenai pelanggan tersebut dan pelanggan tersebut wajib memberitahu perihal kesanggupan dalam melunasi kewajibannya. Perusahaan akan menempuh pendekatan *interpersonal* kepada pelanggan dengan tujuan untuk menjaga kontinuitas hubungan serta mencari solusi tentang utang-piutang antara kedua belah pihak. Jika pelanggan belum dapat membayar dalam jangka waktu yang ditentukan karena masalah teknis dan alasan di atas, maka pelanggan harus mengirimkan informasi via email/telepon dan bagian piutang

usaha harus menuliskannya di form PDF (*Payment Dispensation Form*)/form pemunduran pembayaran. Setelah form diisi, bagian analis piutang harus meminta persetujuan dari manager yang terkait.

J. Kebijakan Penghapusan Piutang Usaha

Sebelum melakukan penghapusan piutang usaha, perusahaan akan mencari informasi tentang pelanggan yang sudah benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya kepada perusahaan seperti pengumuman di media massa tentang kepailitan pelanggan terkait, pengesahan dari pengadilan yang menyatakan bahwa pelanggan tersebut sudah dinyatakan pailit serta bukti-bukti terkait yang mendukung. Penghapusan piutang usaha juga dapat dilakukan jika pelanggan tersebut dinyatakan menghilang/lari dari tanggung jawabnya untuk membayar hutang. Penghapusan piutang tersebut dianggap sebagai kerugian bagi perusahaan dan dicatat sebagai beban perusahaan.

K. Kebijakan Penjualan Piutang

PT Frisian Flag Indonesia menggunakan jenis pendanaan *financing* sebagai bagian dari siklus operasi normal perusahaan. Perusahaan bersedia untuk melepaskan piutang kepada pihak lain karena penagihan piutang seringkali memakan waktu yang cukup lama dan kadang-kadang memerlukan biaya yang cukup besar untuk melakukan penagihan. Bank memberikan ketentuan perihal pendanaan piutang dengan menetapkan biaya bunga 0,75% dari total piutang yang dikonversikan. Piutang yang dikonversikan menjadi kas dianggap sebagai penjualan atas dasar notifikasi (*factoring without recourse*). Perusahaan menjual

piutangnya kepada bank sebagai *factor* dengan nilai nominal yang lebih rendah dari piutang tersebut, dan *factor* berkewajiban menanggung secara penuh risiko penagihan. Perusahaan tidak perlu membayar jika terjadi kerugian atas piutang alihan yang tidak tertagih. Terdapat beberapa bank sebagai lembaga pembiayaan yang menjamin pengalihan piutang diantaranya Bank Deutche, Bank Cental Asia, Bank Ekonomi, Bank Mandiri, dan Rabbo Bank.

Jurnal *Financing*

12/12	Cash	Rp165.824.486,00	
	Loss on AR	1.253.082,00	
	Acc Receivable		Rp167.077.568,00

L. Pelaporan Piutang Usaha

Dalam laporan keuangan PT Frisian Flag Indonesia disajikan pada Laporan Posisi Keuangan yaitu di bagian aktiva lancar, serta kebijakan penyisihan piutang ragu-ragu yang dilampirkan pada catatan atas laporan keuangan. Dalam(000)

Tabel 5.9 Laporan Perubahan Posisi Keuangan 2013

Statement of Financial Position	
Assets	
Property, plant and equipment	680.546.136
Intangible assets	1.129.029.784
Deferred tax assets	209.254.296
Financial assets	738.834.152
Non-current assets	2.757.664.368
Inventories	481.177.768
Receivables	432.451.689
Cash and cash equivalents	673.789.569
Assets held for sale	394.512.869
Current assets	1.981.931.895
Total Assets	4.739.596.263

Piutang usaha PT.Frisian Flag adalah Rp432.451.689,00. Nominal tersebut merupakan hasil pengurangan dari piutang usaha yang berjumlah Rp432.823.589.000,00 dikurangi dengan saldo cadangan kerugian piutang sebesar Rp391.890.564,00.

**M. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Menurut Perusahaan dan Menurut
*International Financial Reporting Standard***

Tabel 5.10

Keterangan	Perusahaan	PSAK Kovergensi IFRS
Pencatatan Akuntansi	Menggunakan dasar akrual dalam mencatat penjualan.	IAS 1: Dasar akrual harus digunakan dalam penyajian laporan, kecuali untuk laporan arus kas.
Pengakuan Pendapatan	Pengakuan pendapatan penjualan terjadi setelah barang keluar dari gudang.	IAS 18: Pengakuan pendapatan dari penjualan barang terjadi pada saat: 1. Resiko signifikan dan imbalan yang timbul dari kepemilikan barang beralih kepada pembeli. 2. Perusahaan tidak dapat mempertahankan keterlibatan manajemen dalam kepemilikan secara terus-menerus terhadap barang yang dijual. 3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal. 4. Kemungkinan manfaat ekonomi yang timbul dari transaksi mengalir masuk ke perusahaan.
Perlakuan akuntansi cadangan kerugian piutang usaha	Pengestimasian menggunakan pendekatan total piutang dengan rumus persentase dikali dengan piutang yang sudah jatuh tempo.	IAS39: Cara terbaik mengestimasi piutang tak tertagih: peristiwa sejarah penagihan pelanggan milik perusahaan dan informasi mengenai “peristiwa kerugian”
	Perusahaan mencatat penurunan aset dalam rekening kerugian piutang dan mencatat penghapusan piutang sebagai pengurang cadangan kerugian.	IFRS 7: Ketika aset keuangan terganggu oleh kerugian kredit dan entitas, entitas mencatat penurunan dalam rekening terpisah.

	Perusahaan mencadangkan estimasi piutang tak tertagih dengan menggunakan persentase total piutang dengan perhitungan sebesar 1% dari total piutang usaha yang lebih dari lima ratus milyar rupiah.	IAS 39: Konsep penyisihan piutang dilakukan karena perusahaan dalam laporan keuangan harus menyajikan piutang sebesar nilai yang dapat direalisasikan. Persentase total piutang berfokus pada jumlah total piutang dikalikan dengan persentase piutang tak tertagih.
Cadangan Kerugian Piutang	Penurunan nilai cadangan piutang terjadi ketika pelanggan tidak dapat melunasi piutangnya. Penurunan nilai tersebut tidak berpengaruh terhadap piutang usaha karena perusahaan telah menggunakan estimasi tidak tertagih untuk mencadangkan kerugian piutangnya.	IAS 39: <i>Financial Instruments: Recognition and Measurement</i> Pinjaman dan piutang seperti asset keuangan lainnya, menurun nilainya jika dan hanya jika terdapat bukti penurunan nilai yang objektif akibat dari satu atau lebih “peristiwa kerugian” yang terjadi setelah pengakuan awal. Peristiwa kerugiannya sebagai berikut: 1. Kesulitan keuangan signifikan yang dialami debitor tertentu, termasuk kemungkinan jatuh bangkrut. 2. Pelanggaran kontrak oleh debitor tertentu, seperti kegagalan atau ketidakmampuan untuk membayar bunga atau pokok. 3. Perubahan jumlah pembayaran tertunda yang merugikan oleh debitor secara umum. 4. Kondisi ekonomi nasional yang berhubungan dengan kegagalan oleh debitor secara umum, misalnya kenaikan tingkat pengangguran.

Pengakuan selisih kurs mata uang	Perusahaan mencatat transaksi mata uang asing dalam bentuk mata uang fungsional (rupiah) yang terlihat melalui jurnal penjualan ekspor. Keuntungan dan kerugian pertukaran nilai mata uang asing dicatat sebesar selisih antara kurs penjualan dengan kurs pembayaran.	IAS 21(PSAK 10): Pengakuan awal dimana suatu transaksi mata uang asing harus dicatat dalam mata uang fungsional, nilai tukar <i>spot</i> yaitu kurs untuk realisasi segera antara mata uang fungsional dan mata uang asing pada tanggal transaksi.
Perlakuan selisih kurs mata uang asing	Perusahaan menggunakan kurs nilai tukar terkini (setiap Selasa) yang berlaku pada saat pencatatan dan pada saat pembayaran.	IAS 21(PSAK 10): tanggal transaksi adalah tanggal pada saat pertama kali, suatu transaksi memenuhi kriteria pengakuan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
Retur	Perusahaan belum dapat mengestimasi secara andal retur yang akan terjadi berdasarkan pengalaman sesuai dengan PSAK no 23.	PSAK no 23 paragraf 16 alinea 4 yaitu pendapatan dapat diakui jika penjual dapat mengestimasi secara andal retur yang akan terjadi berdasarkan pengalaman.

N. Efektifitas Perputaran Piutang Usaha

Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang pelanggan dan pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (*cash inflows*) yang berasal dari penagihan piutang. Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu berputar secara terus-menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Dalam keadaan yang normal, dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan, karena perputaran piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja. Penulis akan melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dengan cara mengukur jangka waktu yang diperlukan

perusahaan untuk mengkonversikan piutang menjadi uang tunai. Hal ini berguna untuk menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada piutang. Seperti diketahui dari informasi analisis piutang usaha menurut umur piutang menunjukkan bahwa banyak piutang yang belum dibayar hingga melebihi 45 hari lamanya. Penulis ingin seberapa *liquid* piutang tersebut dapat diubah menjadi kas dengan menghitung rasio aktivitas dari piutang tersebut. Berikut ini adalah analisis yang berhubungan dengan piutang:

1. Tingkat Perputaran Piutang Usaha (*Account Receivable Turnover*)

Periode perputaran atau periode terkaitnya modal dalam piutang tergantung kepada syarat pembayarannya, berarti semakin lama modal terkait pada piutang, tingkat perputaran piutang selama periode tertentu semakin rendah. Tingkat perputaran piutang dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivables*). Hasil penjualan kredit selama tahun 2012 adalah sebesar Rp414.446.980.000,00 saldo piutang usaha per 31 Desember 2013 dan 2012 adalah Rp432.451.689.000,00.

Perhitungan untuk perputaran piutang usaha adalah sebagai berikut:

Saldo awal piutang usaha (31 Des 2012) = Rp414.446.980.000,00

Saldo akhir piutang usaha (31 Des 2013) = Rp432.451.689.000,00

Total = Rp846.898.669.000 / 2

Rata-rata piutang usaha Rp423.449.335.000,00

Total penjualan kredit 2013 Rp3.713.948.895.000,00

$$\text{Account Receivable Turnover} = \text{Rp}3.713.948.895,00 / \text{Rp}423.449.335,00$$

$$= 8,8 \text{ kali}$$

Perhitungan perputaran piutang usaha ini menunjukkan dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar 8,8 kali dalam satu tahun. Hal ini memberikan gambaran bahwa piutang usaha pada PT Frisian Flag Indonesia timbul dan diterimanya pembayaran sebanyak 8,8 kali.

Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan kecilnya dana yang tertanam dalam piutang usaha, sebaliknya perputaran piutang yang rendah menunjukkan besarnya dana yang tertanam dalam piutang usaha. Rendahnya perputaran piutang pada PT Frisian Flag Indonesia menunjukkan besarnya risiko piutang tak tertagih yang ditanggung perusahaan. Dikatakan rendah apabila modal yang diinvestasikan dalam piutang usaha kurang dari 13 kali perputarannya, dan dikatakan tinggi bila piutang usaha dapat mejadi kas lebih dari 13 kali perputarannya.

2. Hari rata-rata Pengumpulan Piutang (*Number of Days Receivables*)

Periode terkaitnya modal dalam piutang atau hari rata-rata pengumpulan piutang dapat dihitung dengan membagi tahun dalam hari dengan perputarannya. Dalam perhitungan sebelumnya telah diketahui bahwa perputaran piutang sebesar 8 kali. Maka perhituangan untuk rata-rata pengumpulan piutang adalah:

$$\text{Average Collection Period} = 360/8,8$$

$$= 41 \text{ hari}$$

Perhitungan ini menunjukkan piutang terkumpul rata-rata 41 hari sekali. Perhitungan ini menunjukkan bahwa jangka waktu yang diperlukan oleh PT

Frisian Flag Indonesia untuk mengkonversikan piutangnya menjadi kas adalah 41 hari. Efektif apabila jumlah perhitungan sama/kurang dari batas waktu yang diberikan perusahaan untuk melunasi piutangnya yaitu 21-28 hari. Tidak efektif apabila jumlah perhitungan melebihi jangka waktu pelunasan, bagian analisis kredit perlu memberikan perhatian untuk dapat menagih piutang pelanggan agar hasil perhitungan efektif. Penulis menyimpulkan bahwa rata-rata pengumpulan piutang PT Frisian Flag Indonesia belum efektif dibandingkan dengan kebijakan penjualan kredit PT Frisian Flag Indonesia yang memberikan jangka waktu pelunasan pembayaran 21-28 hari setelah tukar faktur penjualan.

O. Pengendalian Piutang Usaha

Hal-hal yang diperhatikan perusahaan dalam melakukan penjualan secara kredit:

1. Standar Kredit.

Dalam melakukan penjualan kredit, perusahaan harus melakukan penilaian terhadap para pelanggan, agar dapat menentukan pelanggan mana yang layak untuk menerima fasilitas penjualan kredit, termasuk besar jumlah kredit yang diberikan. Penilaian tersebut ditunjukkan baik untuk pelanggan lama maupun yang baru. Tujuan utamanya untuk mengurangi risiko misalnya keterlambatan pembayaran dari pelanggan atau tidak tertagihnya piutang.

Hal-hal yang perlu diperhatikan perusahaan dalam standar kredit:

a. Pelanggan baru

Pada dasarnya perusahaan berpegang pada prinsip 5C dalam melakukan penilaian kredit yaitu *Character* (watak), adalah kebiasaan

membayar dari pelanggan dan kejujuran pelanggan. *Capacity* (kemampuan), umumnya dihubungkan dengan kemampuan likuiditas dari para pelanggan yang dapat diukur melalui laporan penerimaan kas masa lalu ditambah dengan pengamatan fisik tempat usaha pelanggan. *Capital* (modal) adalah menilai kemampuan keuangan dari rasio keuangannya. *Collateral* (hubungan) adalah aktiva-aktiva yang diberikan oleh para pelanggan sebagai jaminan terhadap kredit. *Condition* (kondisi) adalah kondisi perekonomian yang dapat mempengaruhi kemampuan para pelanggan dalam melunasi kewajibannya. Untuk pelanggan baru, perusahaan akan mencari informasi yang diperlukan mengenai pelanggan baru. Syarat terpenting untuk pelanggan baru (distributor) diwajibkan membuka *credit account* di bank sesuai dengan nominal target yang akan dicapai sehingga pihak perusahaan tinggal mendebet nominal tertentu jika distributor melakukan pembelian.

b. Pelanggan lama

Untuk pelanggan lama, biasanya perusahaan melihat terlebih dahulu apakah pelanggan lama tersebut memiliki *overdue* kredit atau tidak sebelum pelanggan lama tersebut mengajukan pembelian secara kredit lagi. Jika ternyata pelanggan lama tersebut masih memiliki *overdue* kredit, maka secara sistem akan ditolak. Sistem akan menerima *approval* pengajuan kredit dari pelanggan tersebut bila pelanggan telah melunasi utangnya. Kebijakan khusus bagi pelanggan yang memiliki alasan terkait dengan penggantian sistem akan dipertimbangkan dengan persetujuan manajer keuangan.

P. Perbandingan Penggunaan Metode Estimasi

Sebagai bahan perbandingan, penulis menguraikan metode alternatif untuk memberikan sudut pandang lain yang bisa dijadikan bahan masukan bagi PT Frisian Flag Indonesia yaitu metode analisa umur piutang usaha (*aging schedule method*). Metode ini mengalokasikan persentase piutang tak tertagih lebih besar ketika semakin lama umur piutang. Dalam penggunaan metode analisa umur piutang tidak tertagih dicadangkan melalui analisa umur piutang usaha yang dikelompokkan seperti piutang yang berumur 0 hari, 1-7 hari, 8-16 hari, 17-30 hari, 31-45 hari dan > 45 hari. Tiap kelompok umur piutang usaha tersebut memiliki persentase piutang tak tertagih yang telah ditentukan PT Frisian Flag Indonesia. Persentase tersebut mewakili perkiraan PT Frisian Flag Indonesia terhadap besarnya piutang tak tertagih tiap kategori umur piutang usaha.

Tabel 5.11 Persentase Piutang Tak Tertagih

Estimasi Piutang Tak Tertagih	
Klasifikasi	% Tak Tertagih
0 days	0
1-7 days	0,005
8-16 days	0,01
17-30 days	0,02
31-45 days	0,03
>45 days	0,05

Tabel 5.12 Perbandingan Metode Estimasi 2013

Metode	Saldo Piutang	<i>Allowance for Doubtful Accounts</i>	Saldo Akhir Piutang
Piutang Bersih	Rp432.823.589.000,00	Rp391.890.000,00	Rp432.431.698.000,00
Analisis Umur Piutang	Rp432.823.589.000,00	Rp583.724.000,00	Rp432.239.864.000,00

Tabel 5.13 menunjukkan perbedaan cadangan kerugian piutang antar metode persentase piutang usaha jatuh tempo dengan persentase analisis umur piutang. Dalam tabel terlihat bahwa *allowance for doubtful accounts* yang dihasilkan dengan menggunakan metode persentase analisa umur piutang lebih besar dibandingkan metode persentase piutang usaha jatuh tempo yang tentu saja akan berpengaruh terhadap nilai realisasi bersih piutang usaha yang ada di neraca. Berikut penjelasan detail pengaruh masing-masing metode terhadap nilai realisasi bersih di neraca :

a. Metode Penyisihan Persentase Saldo Piutang Usaha Jatuh Tempo

Dengan menggunakan metode persentase total piutang yang keliru perhitungannya, PT Frisian Flag Indonesia menghasilkan *allowance for doubtful accounts* dari jumlah piutang usaha dikalikan dengan persentase piutang usaha tak tertagih (sebesar 1%) yang kemudian menghasilkan penyisihan piutang tidak tertagih tahun 2013 sebesar Rp391.890.000,00. Saldo akhir piutang usaha setelah dikurangi *allowance for doubtful accounts* adalah sebesar Rp432.431.000,00, yang akan terlihat nominalnya dalam neraca.

b. Metode Penyisihan Persentase menurut Analisa Piutang Usaha

Metode alternatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyisihan persentase menurut analisa piutang usaha. Sesuai dengan namanya, penyisihan piutang tidak tertagih berdasarkan umur piutang usaha bersangkutan yang diwakili dengan persentase tiap kelompok umur piutang usaha. Dengan menggunakan metode ini maka didapatkan penyisihan piutang tidak tertagih tahun 2013 adalah sebesar Rp583.724.000,00. Saldo akhir piutang usaha setelah dikurangi *allowance for doubtful accounts* adalah sebesar Rp432.239.864.000,00

Ada beberapa hal yang menyebabkan masing-masing metode memiliki pengaruh berbeda yang signifikan terhadap nilai realisasi bersih piutang usaha perusahaan. Dalam metode persentase analisa umur piutang usaha, perusahaan dituntut untuk melakukan pencadangan terhadap piutang yang tidak dapat ditagih berdasarkan umur piutang usaha. Semakin lama umur piutang usaha tersebut semakin besar kemungkinan tidak tertagih maka semakin besar persentase piutang tersebut tidak tertagih.

Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang persentase piutang tak tertagih yang dilakukan perusahaan, PT.Frisian Flag belum menetapkan cadangan kerugian secara maksimal dilihat dari metode perhitungan yang mengurangi piutang yang belum jatuh tempo terlebih dahulu sebelum di persentase cadangan kerugian piutangnya. Dengan menerapkan perhitungan menggunakan rumus yang keliru untuk persentase piutang usaha akan mengakibatkan cadangan kerugian piutang sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah piutang usaha yang ada. Menurut manajemen perusahaan pengurangan piutang yang jatuh tempo

dilakukan karena piutang tersebut masih dikategorikan dapat ditagih oleh bagian piutang, jadi tidak dimasukkan ke dalam perhitungan. Selain itu alasan kedua cadangan kerugian piutang akan mengurangi laba perusahaan, informasi tersebut akan berdampak tidak baik bagi kinerja manajemen.

Analisis umur piutang usaha dibuat sebagai antisipasi bagi perusahaan dalam menghadapi risiko kerugian piutang. Tujuan lainnya sebagai salah satu metode akuntansi yang tepat dengan tujuan perusahaan yang bertaraf multinasional dalam melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Analisis umur piutang usaha merupakan metode yang sesuai dengan *International Financial Reporting Standard*. Menurut Stice (2007) dalam buku *Intermediate Accounting* menyebutkan bahwa metode analisis umur piutang memberikan pendekatan yang paling memuaskan untuk penilaian piutang pada nilai realisasi bersihnya.

Perusahaan dapat mengantisipasi kerugian yang akan ditimbulkan per pelanggan jika menggunakan analisis umur piutang. Selain itu, perusahaan dapat mengantisipasi kerugian yang ditimbulkan pelanggan lebih maksimal karena sekali pelanggan melakukan transaksi bisa melebihi empat ratus juta dan jika satu pelanggan yang melakukan transaksi lebih dari empat ratus juta tersebut tidak dapat melunasi, maka cadangan tidak akan mencukupi untuk menaggulangi kerugian.

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Perlakuan akuntansi atas pencatatan piutang usaha PT Frisian Flag Indonesia menggunakan dasar akrual dimana piutang usaha dicatat pada saat terjadi penjualan secara kredit. Persediaan berkurang dicatat ketika barang keluar dari gudang, dan penjualan dicatat pada saat barang keluar dari gudang. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan *International Financial Reporting Standards no 1* (PSAK 23).

Perlakuan akuntansi untuk piutang tak tertagih PT Frisian Flag Indonesia menggunakan persentase piutang dengan perhitungan persentase piutang yang telah jatuh tempo sebesar 1%. Perusahaan keliru menggunakan rumus yang seharusnya menggunakan total piutang dalam menentukan estimasi. Pencadangan piutang PT. Frisian Flag mempunyai nominal sangat kecil sebesar 1% dibandingkan dengan jumlah piutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan belum mematuhi prinsip *konservative* dalam PSAK 55 dimana piutang usaha belum dilaporkan dalam neraca sebesar jumlah yang lebih realistis.

Dalam hal penghapusan piutang, perusahaan mengurangi saldo cadangan kerugian piutang yang telah dibuat sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan *International Financial Reporting Standard No.7* yang menyebutkan ketika aset keuangan terganggu oleh kerugian kredit dan entitas, entitas mencatat penurunan dalam rekening terpisah yaitu akun penyisihan guna merekam penurunan nilai.

Perusahaan melakukan pencatatan atas valuta asing pada saat terjadinya penjualan barang dan pembayaran piutang. Pedoman nilai kurs yang berlaku adalah pada Selasa setiap minggunya, sehingga kurs tidak tepat pada tanggal transaksi. Dalam menerapkan PSAK 10 konvergensi IFRS, perusahaan telah melakukan penyesuaian terhadap nilai transaksi menggunakan pengukuran mata uang fungsional dan mengakuinya dalam keuntungan/kerugian selisih kurs.

Perlakuan akuntansi yang dilakukan pada PT. Frisian Flag Indonesia adalah belum mengganggu retur yang cukup tinggi sampai hak retur kadaluarsa. Retur perusahaan yang terlalu tinggi untuk area tertentu menyebabkan nilai realisasi piutang usaha tidak sesuai dengan nilai realisasi bersihnya. Persentase retur per pelanggan yang melebihi 50% menunjukkan adanya indikasi praktik manajemen laba yang cenderung diabaikan oleh perusahaan. Perusahaan belum dapat mengestimasi secara andal retur yang akan terjadi berdasarkan pengalaman sesuai dengan PSAK no 23.

Piutang usaha PT Frisian Flag Indonesia dapat diubah menjadi kas atau setara kas dengan perputaran 8,8 kali dalam setahun. Jangka waktu yang diperlukan untuk mengkonversikan piutang menjadi kas adalah 41 hari. Rata-rata pengumpulan piutang belum efektif dengan kebijakan pelunasan pembayaran 21-28 hari setelah tukar faktur penjualan.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada proses penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan yang dihadapi pada saat pembuatan skripsi. Adapun keterbatasan tersebut sebagai berikut:

1. Estimasi piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang hanya didasarkan pada teori-teori yang ada di buku dan perusahaan sejenis manufaktur.
2. Penulis hanya dapat menuliskan jurnal yang penulis lihat dari data perusahaan, tetapi tidak dapat *diprintscreen*.

C. Saran

Perusahaan dapat meningkatkan cadangan piutang usaha yang dipunya untuk mencegah terjadinya piutang tak tertagih. Kegunaan cadangan kerugian piutang agar perusahaan tidak terkejut ketika ada pelanggan yang tidak dapat melakukan pembayaran karena berbagai faktor. Perusahaan dapat mengganti rumus penggunaan cadangan piutang menurut persentase piutang jatuh tempo dengan persentase umur piutang. Analisis umur piutang usaha dibuat untuk meminimalisir dugaan terjadinya praktik manajemen laba sehingga piutang terlihat nilai realisasi bersihnya yang menjadikan informasi tidak menyesatkan.

Bagian penagihan harus lebih memperhatikan kebijakan yang dibuat pelanggan terkait tanggal tukar faktur dan pembayaran, agar tidak terjadi *overdue* yang terlalu tinggi yang mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan.

Penggunaan kebijakan kurs pada hari tertentu setiap minggunya akan menyebabkan selisih kurs yang cukup signifikan jika nilai tukar kurs berfluktuasi

secara signifikan pada saat tanggal terjadinya transaksi, maupun pada saat pembayaran piutang. Penulis menyarankan agar menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi dan saat terjadinya pembayaran.

Retur perusahaan yang terlalu tinggi untuk area tertentu menyebabkan nilai realisasi piutang usaha tidak sesuai dengan nilai realisasi bersihnya. Dengan mencadangkan retur pada setiap transaksi akan mengakibatkan nilai piutang akan sesuai dengan nilai realisasi piutang usaha yang sesungguhnya dengan membuat beban estimasi untuk mengantisipasi retur yang dibayarkan kas. Bila terjadi retur maka dibuat jurnal penyesuaian.

Bagian analisis kredit harus bersikap lebih tegas kepada pelanggan agar piutang cepat dibayarkan tepat pada waktunya. Penggunaan *Payment Dispensation Form* (PDF) oleh pelanggan harus diminimalisir hanya untuk alasan khusus (bencana alam) dan untuk kesalahan sistem pelanggan tidak diperbolehkan mengajukan surat pemunduran pembayaran.

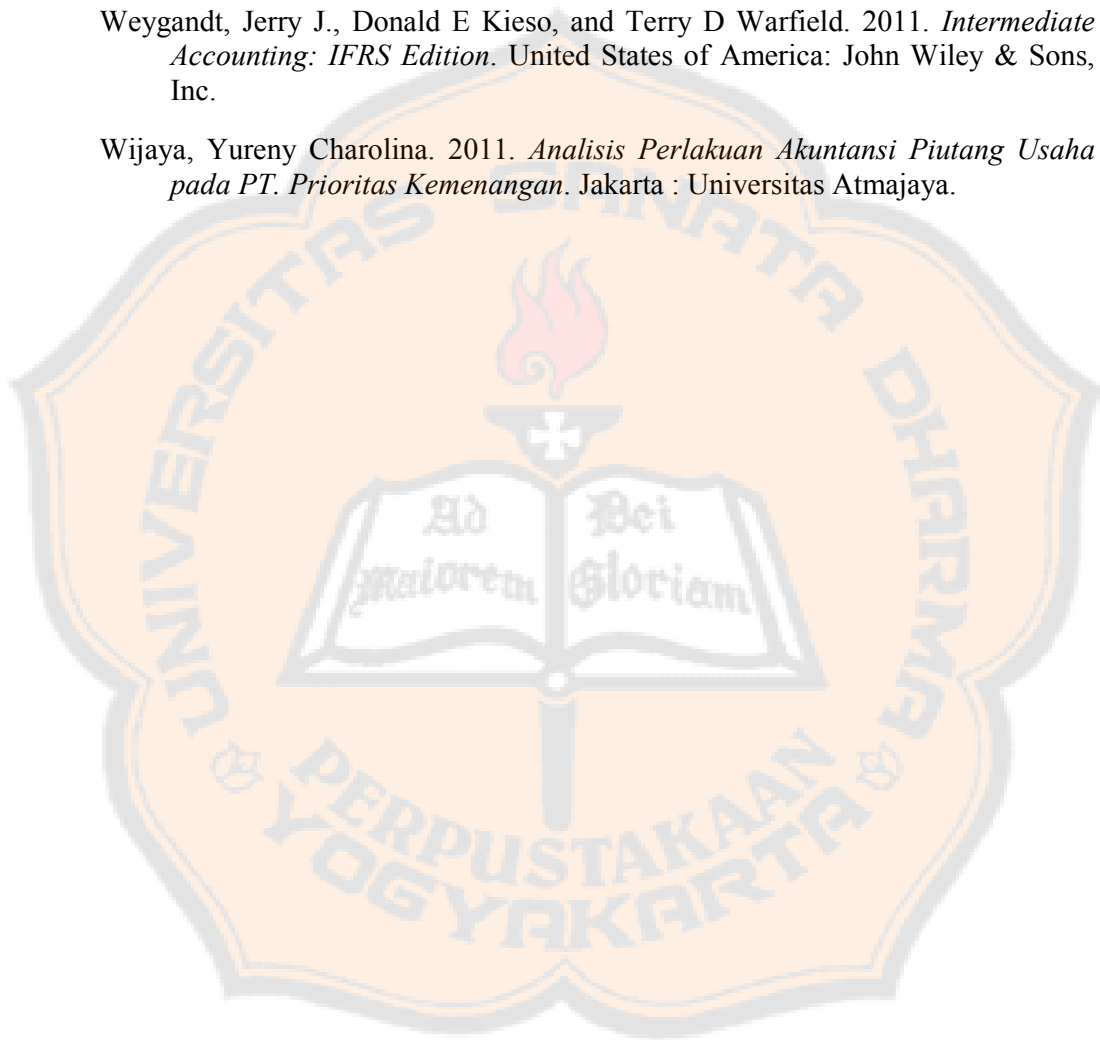
Daftar Pustaka

- Alexandri, Benny.M., Nenden Kostini, dan Surtikanti. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi: Teori, Soal, dan Latihan*. Bandung: Penerbit Widya Padjajaran.
- Charles, W.M., Eugene, E.C. 2010. *Deteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Dick, Wolfgang, and Franck Missonier-Piera. 2010. *Financial Accounting Under IFRS*. United Kingdom: TJ International Ltd.
- Efraim, Ferdinan Giri. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah 1 Perspektif IFRS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: BPFE.
- Kartikahadi, Hans dkk. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 10: Transaksi dalam Mata Uang Asing*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Keenam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulford, C.W., E.E Comiskey. 2002. *The Financial Numbers Game: Detecting Creative Accounting Principles*. New York: Wiley
- Reeve, J. M., Warren, C.S., J.E. Duchac 2008. *Principles of Accounting* (21th ed). United States of America: South-Western Collage Publishing Thomson Learning.
- Sadeli, H. Lili M. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsan, Thomas. 2013. *Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis versi IFRS*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Rendy 2009. *Evaluasi atas Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha pada PT. Indofood Sukses Makmur TBK*. Jakarta : Universitas Atmajaya.
- Stice, E.K., J.D., & Skousen, K.F. 2007. *Intermediate Accounting* (16th ed). Jakarta : Salemba Empat.
- Walter T. Harrison Jr., Charles T. Horngren., C. William Thomas., 2012. *Financial Accounting* (8th ed).). United States of America: South-Western Collage Publishing Thomson Learning.
- Warren, Reeve, dan Fees 2008. *Accounting Principles*. (Ed 21). United States of America: South-Western Collage Publishing Thomson Learning.

Weygandt, Jerry J., Donald E Kieso, and, Paul D Kimmel. 2011. *Financial Accounting: IFRS Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

Weygandt, Jerry J., Donald E Kieso, and Terry D Warfield. 2011. *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

Wijaya, Yureny Charolina. 2011. *Analisis Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha pada PT. Prioritas Kemenangan*. Jakarta : Universitas Atmajaya.





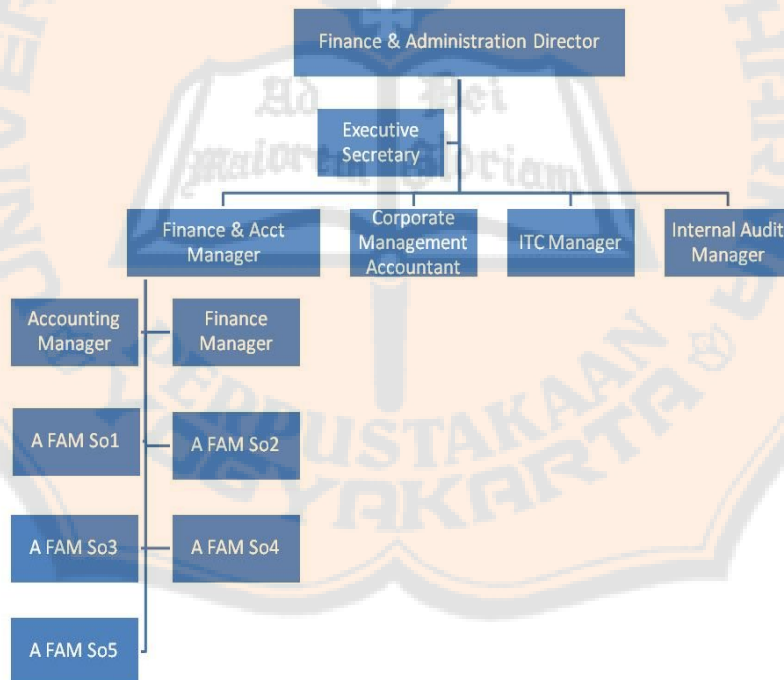
LAMPIRAN

Struktur Organisasi Perusahaan

General Management Directorate



Finance & Administration Directorate



(dalam ribuan rupiah)

Perhitungan Piutang Usaha Menurut Analisis Umur Piutang 2012

Distribution Channel	BRO	0 days	1 - 7 days	8 - 16 days	17 - 30 days	31 - 45 days	> 45 days
General Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	36,606,486	10,879	259,069	40,767	987,222	2,957,628
General Trade	BRO2-SOUTH SUMATERA	29,169,954	248,464	-	-	-	-
General Trade	BRO3-GREATER JAKARTA	24,435,129	179,099	39,643	-	-	-
General Trade	BRO4-WEST JAVA	8,373,808	644,215	-	1,568	-	-
General Trade	BRO5-CENTRAL JAVA	23,237,543	456,120	29,122	456	-	-
General Trade	BRO6-EAST JV,BALI&NT	42,595,306	1,061,721	59,268	-	-	-
General Trade	BRO7-EAST INDONESIA	87,060,208	1,396,370	746,318	12,684	-	-
General Trade	BRO8-KALIMANTAN	16,333,615	105,625	16,229	-	-	5,931
		267,812,048	4,102,493	1,149,651	55,474	987,222	2,963,559
Modern Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	13,425,839	800,371	1,325,008	644,965	99,310	142,336
Modern Trade	BRO3-GREATER JAKARTA	74,729,843	4,370,962	6,234,012	2,254,883	405,075	967,946
Modern Trade	BRO4-WEST JAVA	8,419,066	15,903	5,223	-	-	-
Modern Trade	BRO5-CENTRAL JAVA	4,246,119	473,018	335,151	246,827	588,232	-
Modern Trade	BRO6-EAST JV,BALI&NT	12,576,708	614,103	407,529	341,149	-	264,622
		113,397,574	6,274,358	8,306,923	3,487,824	1,092,617	1,374,903
Ekspor	EXP 01	1,393,873	2,048,461	-	-	-	-
		1,393,873	2,048,461	-	-	-	-
	TOTAL	382,603,495	12,425,312	9,456,574	3,543,298	2,079,839	4,338,462

(dalam ribuan rupiah)

Perhitungan Piutang Usaha menurut Umur Piutang 2013

Perhitungan Acc Receivable menurut Aging Schedule							
Distribution Channel	BRO	0 days	1 - 7 days	8 - 16 days	17 - 30 days	31 - 45 days	> 45 days
General Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	40,431,047	248,464	-	-	1,387,775	4,470,985
General Trade	BRO2-SOUTH SUMATERA	32,007,046	-	-	-	-	-
General Trade	BRO3-GREATER JAKARTA	35,650,592	-	-	-	-	-
General Trade	BRO4-WEST JAVA	12,696,750	-	-	-	-	-
General Trade	BRO5-CENTRAL JAVA	24,302,621	-	-	221,195	-	-
General Trade	BRO6-EAST JV,BALI&NT	57,847,385	220,048	-	-	-	-
General Trade	BRO7-EAST INDONESIA	80,583,970	1,378,840	479,046	246,827	582,709	-
General Trade	BRO8-KALIMANTAN	15,678,400	1,341,924	852,667	339,626	236,888	264,622
Total General Trade		299,197,812	3,189,276	1,331,713	807,648	2,207,373	4,735,607
Modern Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	5,858,438	408,198	2,086,403	59,435	99,310	6,726
Modern Trade	BRO3-GREATER JAKARTA	64,287,864	6,146,490	5,215,367	3,337,845	18,443	139,641
Modern Trade	BRO4-WEST JAVA	6,982,714	1,148,186	506,088	389,825	-	-
Modern Trade	BRO5-CENTRAL JAVA	5,438,378	394,728	653,258	83,690	-	-
Modern Trade	BRO6-EAST JV,BALI&NT	3,847,687	488,045	301,632	21,964	-	7,229
Total Modern Trade		86,415,081	8,585,648	8,762,748	3,892,759	117,753	153,596
Ekspor	EXP 01	7,845,510	1,589,230	-	-	-	-
Ekspor	EXP 02	2,444,351	-	-	-	-	-
Ekspor	EXP 03	-	1,547,484	-	-	-	-
Total Ekspor		10,289,861	3,136,714	-	-	-	-
	TOTAL	395,902,754	14,911,638	10,094,461	4,700,407	2,325,126	4,889,202

(dalam ribuan rupiah)

Persentase *Acc Receivable* menurut *Aging Schedule* 2012

Pivoting Utama 2012			
	Total Piutang	Persentase	Hasil Perhitungan
Lancar	Rp 382,603,495,000		
Telah Jatuh Tempo			
1-7 hari	Rp 12,425,312,000	0.005	Rp 62,126,560
8-16 hari	Rp 9,456,574,000	0.01	Rp 94,565,740
17-30 hari	Rp 3,543,298,000	0.02	Rp 70,865,960
31-45 hari	Rp 2,079,839,000	0.03	Rp 62,395,170
> 45 hari	Rp 4,338,462,000	0.05	Rp 216,923,100
Total	Rp 414,446,980,000		
Penyisihan penurunan nilai			Rp 506,876,530

(dalam ribuan rupiah)

Persentase *Acc Receivable* menurut *Aging Schedule* 2013

Piutang Usaha 2013			
	Total Piutang	Persentase	Hasil Perhitungan
Lancar	Rp 395,902,754,000		
Telah Jatuh Tempo			
1-7 hari	Rp 14,911,638,000	0.005	Rp 74,558,190
8-16 hari	Rp 10,094,461,000	0.01	Rp 100,944,610
17-30 hari	Rp 4,700,407,000	0.02	Rp 94,008,140
31-45 hari	Rp 2,325,126,000	0.03	Rp 69,753,780
> 45 hari	Rp 4,889,203,000	0.05	Rp 244,460,150
Total	Rp 432,823,589,000		
Penyisihan penurunan nilai			Rp 583,724,870

(dalam ribuan rupiah)

Piutang Usaha 31 Desember 2012

Aging outstanding receivable as of Dec 31, 2012

Distribution Channel	Balance	0 Days	1 - 7 Days	8 - 16 Days	17 - 30 Days	31 - 45 Days	> 45 Days
General Trade	277,070,447	267,812,048	4,102,493	1,149,651	55,474	987,222	2,963,559
Modern Trade	133,934,199	113,397,574	6,274,358	8,306,923	348,782	109,261	137,493
Ekspor	3,442,334	1,393,873	2,048,461	-	-	-	-
Grand Total (B+C+D)	414,446,980	382,603,495	12,425,312	9,456,574	3,543,298	2,079,839	4,338,462

Piutang Usaha 31 Desember 2013

Aging outstanding receivable as of Dec 31, 2013

Distribution Channel	Balance	0 Days	1 - 7 Days	8 - 16 Days	17 - 30 Days	31 - 45 Days	> 45 Days
General Trade	311,469,429	299,197,812	3,189,276	1,331,713	807,648	2,207,373	4,735,607
Modern Trade	107,927,585	86,415,081	8,585,648	8,762,748	3,892,759	117,753	153,596
Ekspor	13,426,575	10,289,861	3,136,714	-	-	-	-
Grand Total (B+C+D)	432,823,589	395,902,754	14,911,638	10,094,461	4,700,407	2,325,126	4,889,203

(dalam ribuan rupiah)

Retur Penjualan 31 Desember 2012 dan 2013

Aging outstanding Credit Note "CN" as of dec 31, 2012			Aging outstanding Credit Note "CN" as of Dec 31, 2013		
Distribution Channel	Sales Office	Balance 31.12.2012	Distribution Channel	Sales Office	Balance 31.12.2013
		* 1.000 IDR			* 1.000 IDR
General Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	(3,248,649)	General Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	(3,827,725)
General Trade	BRO2-SOUTH SUMATERA	(310,594)	General Trade	BRO2-SOUTH SUMATERA	(352,897)
General Trade	BRO3-GREATER JAKARTA	(107,378)	General Trade	BRO3-GREATER JAKARTA	(123,376)
General Trade	BRO4-WEST JAVA	(25,422)	General Trade	BRO4-WEST JAVA	(21,864)
General Trade	BRO5-CENTRAL JAVA	(152,442)	General Trade	BRO5-CENTRAL JAVA	(172,782)
General Trade	BRO6-EAST JV,BALI&NT	(2,071,222)	General Trade	BRO6-EAST JV,BALI&NT	(2,902,195)
General Trade	BRO7-EAST INDONESIA	(28,411)	General Trade	BRO7-EAST INDONESIA	(32,066)
General Trade	BRO8-KALIMANTAN	-	General Trade	BRO8-KALIMANTAN	-
General Trade		(5,944,118)	General Trade		(7,432,906)
Modern Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	(287,641)	Modern Trade	BRO1-NORTH SUMATERA	(292,635)
Modern Trade	BRO2-SOUTH SUMATERA	-	Modern Trade	BRO2-SOUTH SUMATERA	-
Modern Trade	BRO3-GREATER JAKARTA	(355,391)	Modern Trade	BRO3-GREATER JAKARTA	(386,488)
Modern Trade	BRO4-WEST JAVA	(57,658)	Modern Trade	BRO4-WEST JAVA	(52,626)
Modern Trade	BRO5-CENTRAL JAVA	(50,172)	Modern Trade	BRO5-CENTRAL JAVA	(56,484)
Modern Trade	BRO6-EAST JV,BALI&NT	(23,951)	Modern Trade	BRO6-EAST JV,BALI&NT	(23,918)
Modern Trade	BRO7-EAST INDONESIA	-	Modern Trade	BRO7-EAST INDONESIA	-
Modern Trade	BRO8-KALIMANTAN	-	Modern Trade	BRO8-KALIMANTAN	-
Modern Trade		(774,814)	Modern Trade		(812,151)
Total		(6,718,932)	Total		(8,245,057)

Contoh Kwitansi Penjualan

KWITANSI

Nomor Kwitansi : 217.949
Tanggal Kwitansi : 23.01.2014
Kode Kolektor : 00005008
Nama Kolektor : Mr TIKI / GONDOWARDOYO

Sudah Terima dari:
PT. ALFA RETAILINDO (101739)
PONDOK PINANG KEBAYORAN LAMA
DKI JAKARTA RAYA - 12310
013358080092000

No.	No. Invoice	Tgl. Invoice	No. Order	No. DO	Nilai Objek Pajak	Pajak	Jumlah
1	1406712776	16.01.2014	1946510	81058449	4.427.458	442.746	4.870.204

Total yang harus dibayar (IDR) 4.427.458 442.746 4.870.204

Jakarta : 23.01.2014

PT. Frisian Flag Indonesia
Nama: ISTIFA01

Contoh Nota Retur

PT MIDI UTAMA INDONESIA TBK
DC MIDI SERPONG

NOTA RETUR

KODE SUPPLIER : SAZ1.F.0020.1.Y

NAMA SUPPLIER : FRISIAN FLAG INDONESIA PT

ALAMAT : JL. RAYA JATINEGARA BARAT 124

NOMOR TPP : SAZ1-R-L13-2288

TGL.RETUR : 16-DEC-13

TELEPON : 021-8193392

NO	PLU	NAMA BARANG	QTY	KONVERSI	HARGA POT	PPN_BM	PPN_K	NETTO	TOTAL	KETERANGAN
1	1020912	YES LIQ MILK GRP FRUITZ BTL90ML ; BH	10	1'36	1,181	0	118.12	1,181	11.812	POTONG4N
2	1020922	YES LIQ MILK STRW BUDDY BTL90ML ; BH	2	1'36	1,181	0	118.12	1,181	2.362	POTONG4N
3	1020932	YES LIQ MILK T.FRUITY BTL 90ML ; BH	3	1'36	1,181	0	118.12	1,181	3.544	POTONG4N
4	1020942	YES LIQ MILK ORANGE TWST BTL90ML ; BH	9	1'36	1,181	0	118.12	1,181	10.631	POTONG4N
5	1128502	YES LIQ MILK APEL BTL 90ML ; BH	31	1'36	1,181	0	118.12	1,181	36.618	POTONG4N
6	1159552	YES FRUITY STROBERI POUCH 90ML ; BH	101	1'48	853	0	85.29	853	86.143	POTONG4N
7	1159582	BENDERA UHT STRAWBERRY 250ML ; BH	7	1'36	3,238	0	323.84	3,238	22.669	POTONG4N
8	1180482	YES FRUITY COKLAT POUCH 90ML ; BH	95	1'48	853	0	85.29	853	81.028	POTONG4N
9	1189992	FRISIAN-F UHT SCHOOL STRAW190ML ; BH	12	1'36	2,974	0	297.35	2,974	35.682	POTONG4N
10	1189002	FRISIAN-F UHT SCHOOL CKLT 190ML ; BH	3	1'36	2,974	0	297.35	2,974	8.921	POTONG4N
11	1189012	FRISIAN-F UHT KID STRAW 115ML ; BH	33	1'36	1,997	0	199.68	1,997	65.889	POTONG4N
12	1189022	FRISIAN-F UHT KID COKLAT 115ML ; BH	1	1'36	1,997	0	199.68	1,997	1.997	POTONG4N
13	1930492	BENDERA UHT STRAWBERRY 190ML ; BH	8	3'36	2,695	0	269.48	2,695	21.558	POTONG4N

TOTAL NETTO : 388.851
TOTAL PPN KELUARAN : 38.885
TOTAL PPN BARANG MEWAH : 0

TOTAL HARGA RETUR BARANG : 427.736

TANGERANG, 16-DEC-13

Diterima

Disetujui

Dibuat

B2B Alfamidi

Empat Ratus Dua Puluh Tujuh Ribu Tujuh Ratus Tiga Puluh Enam Rupiah

Contoh Form Permintaan Pengembalian



00192554



MARKET RETURN REQUISITION FORM

No CN : SAZ1-R-L13-2288

Cust ID :

Cust Name : DC MIDI SERPONG

Proposed by : INDRA

Reason : ☒ Damaged & Expired
☐ Quality Problem

2074076

0014010016

No.	Material	Description	crt	Pcs	Remark
1	103360	STR FF PLS CHOCO BT 24X190ML			
2	103361	STR FF PLS STRAW BT 24X190ML			
3	103462	STR FF PLS CHOCO BT 24X190ML NP			
4	103463	STR FF PLS STRAW BT 24X190ML NP			
5	100494	FRT YES STRAW BT 36X90ML		2	
6	100497	FRT YES ORANGE BT 36X90ML		9	
7	100506	FRT YES GRAPE BT 36X90ML		10	
8	101271	FRT YES TUTTY FRUTTY BT 36X90ML		3	
9	101272	FRT YES GREEN APPLE BT 36X90ML		31	
10	103379	STR FF PLS FULLCREAM BT 15X800ML			
11	103378	STR FF PLS CHOCO BT 15X800ML			
12	101323	PILLO FLEX YES! STRAWBERRY 48X90ML	2	5	
13	103424	PILLO FLEX YES! CHOCO 48X90ML	1	47	
14	103366	UNT FF PLS CHOCO CP 36X190ML			
15	103367	UNT FF PLS STRAW CP 36X190ML		8	
16	103464	UNT FF PLS CHOCO CP 36X190ML NP			
17	103467	UNT FF PLS STRAW CP 36X190ML NP			
18	103362	UNT FF PLS CHOCO CP 36X115ML			
19	103363	UNT FF PLS STRAW CP 36X115ML			
20	103465	UNT FF PLS CHOCO CP 36X115ML NP			
21	103466	UNT FF PLS STRAW CP 36X115ML NP			
22	103377	UNT FF PLS FAMILY FULLCREAM CP 12X1000ML			
23	103375	UNT FF PLS FAMILY CHOCO CP 12X1000ML			
24	103376	UNT FF PLS FAMILY LOWFAT CP 12X1000ML			
25	101901	UNT OV H19 CP 36X115ML			
26	101903	UNT OV H19 CP 36X190ML			
27	103369	UNT FF PLS LF BELGIAN CHO CP 36X250ML			
28	103370	UNT FF PLS LF FRENCH VAN CP 36X250ML			
29	103371	UNT FF PLS LF STRAW CP 36X250ML			
29	103364	UNT FF PLS KID CHOCO CP 36X115ML		1	
30	103365	UNT FF PLS KID STRAW CP 36X115ML		33	
31	103368	UNT FF PLS SCHOOL CHOCO CP 36X190ML		3	
32	103389	UNT FF PLS SCHOOL STRAW CP 36X190ML		12	
33	103371	UNT FF PLS LF CAL STRAW CP 36X250ML			
34	103372	UNT FF PLS CHOCO CP 36X250ML			
35	103373	UNT FF PLS STRAW CP 36X250ML		7	
36	103374	UNT FF PLS FULLCREAM CP 36X250ML			
37	103412	IMP FF1 PLS PLAN BX 24X400GR			
38	103414	IMP FF1 PLS PLAN BX 24X400GR			
39	103416	IMP FF1 PLS PLAN BX 18X800GR			
40	103413	IMP FF2 PLS PLAN BX 24X400GR			
41	103415	IMP FF2 PLS PLAN BX 24X400GR			
42	103417	IMP FF2 PLS PLAN BX 18X800GR			

100000545

10/04/13
12

Approved by :	Name	Date	Sign
RAS :	MARDINIAH PUTRA SIBURIAH	26/12	
AFAM :	WAHYU TRILESTARIHINGTAS		
RAM :	IRENE SISKA		
Acknowledged by : logistic			
YCH		Customer	
No Truck :		tgl penarikan	Nama
Tpt :		09/01/14	
CR - YCH :			

Contoh Form Permohonan Penunggakan Pembayaran

 **PDF** Payment Dispensation Form PT Frisian Flag Indonesia
Jln. Raya Boyer Km. 9
Purwokerto
Jember 51760 Indonesia
www.frieslandcampina.com

DATE : 20-Jan-14
PDF NO : PDF01A/2014/BAO SHG
SO/ASO : S03 SEMARANG

CUSTOMER NO : 100292
TYPE CUSTOMER : DISTRIBUTOR
CUSTOMER NAME : HARAPAN - MAGELANG

I. AR BALANCE

Open AR : 3,839,724,487
Over Due : Over Due 1-5 Over Due 6-16 Over Due 17-30 Over due > 30

Total Over due :

II. RESCHEDULE

NO	Invoice Date	Invoice Number	Type	Do Number	Amount	Port Clearance	Unloading Date	TOP TAT	Due Date Invoice	Propose Due Date	Add Days	Remarks	
1	10-Jan-14	1406711238	Cash	81056312	539,921,568		15/01/2014	3 2	15-Jan-14	18-Jan-14	3	Transportation problem (Truck storing)	
Total					539,921,568								

III. SALES DATA & PDF ISSUE (Rp. 000)

21-Mar-12	Sales/Day	Amount	SCD	TOP	PDF ISSUE
Sales					☒ OVER-TIME - TRANSPORTATION ISSUE (email confirmation from logistic YCH is required)
Credit Limit		3,350,333			Explanation : Transportation problem (Truck storing) <i>Charge to YCH</i>
Platform DIFI		1,500,000			
Available DIFI		1,575,305			
Frisland stock position					
A/R should be at Frisland Stock		3,839,724			
Open A/R					
Over/ (Under) Stock Firm CL					

IV. PURPOSES

REQUEST	APPROVE	REFUSE
DPI ☒	☐ OK	☐ OK
CASH DISC ☒	☐ OK	☐ OK
OTP ☐	☐ OK	☐ OK

Explanation
DPI : OK
CASH DISC : OK
OTP :

Proposed By *[Signature]* **Approved By** *[Signature]* **Registered by** *[Signature]*

Proposed By	Approved By	Registered by
Ganjar Kresnadi BAH	Nghia Trinh Luong Finance & Act. Manager	Ridwan Maulana AR Officer

Notes

1. Semua data wajib diisi no 1-4
2. Due date Invoice dihitung berdasarkan setting TAT-TOP SAP.
3. Jika goods recei atau Port clear > TAT system, due date Inv dihitung berdasarkan kedua-duanya > TOP (lampirkan dokumen reasonings)
4. Jika goods recei atau Port clear < TAT system, due date Inv dihitung berdasarkan paling na 2
5. Explanation harus diisi dengan Informasi dan tujuan yang relevan
6. Penjelasan PDF harus mengacu kepada Memo 019/11/15/11110 (untuk cash payment, min submit H-1, credit payment, min H-14)



YCH Main Page

<http://www1.ych.co.id:8080/FFI/Menu/Main.jsp>

Y-Track

☒ Outbound
Tracking

☐ By Order#

☒ Inventory

Order Status Detail		
Order Header		
Job #	JOB20140107-157	
Order #	0081056312	
Ship To Name	HARAPAN - MAGELANG	
Address	NO. 8 JL. SOEKARNO HATTA	
	MAGELANG	
Order Status	Date	Remark
Order Received	08-01-2014 00:00	
Order Processed	07-01-2014 18:55	
Ex-Warehouse	10-01-2014 17:18	
POD Date	15-01-2014 00:00	
POD Return		
ETD		
ATD		
ETA		
ATA		
LOLO		
Haulage		
Unloading		
Fax POD		
Order Detail		
Product Code	Description	Total Qty
103360	STR BOTTLE FF CHOCO 24X190ML PLS	41
103361	STR BOTTLE FF STRAWBERRY 24X190ML PLS	35
103362	UHT FF DISNEY CHOCO 36X115ML PLS	200
103363	UHT FF DISNEY STRAWBERRY 36X115ML PLS	50
103450	SCM FF PLS FC GOLD CAN 48X385 GR	192
103451	SCM FF PLS CHOCO CAN 48X385 GR	64
103452	FRT YES!	

Dear Mba Ettv.

Please your confirmation.
Thank you,

Ridwan Maulana

From: Endang Eko Setyowati [mailto:endang.ekosetowati@yahoo.com]
Sent: Thursday, January 16, 2014 2:05 PM
To: Ridwan Maulana
Subject: RE: Rincian Invoice Jauh Tempo Tgl 15 & 16 Januari 2014 (Harapan)

Dear P Ridwan,
Berikut kami kirimkan scan do dengan no 81056312,
Suwun....

*Best Regards,
Endang
Adm. Claim Harapan*

Pada Kamis, 16 Januari 2014 13:49, Ridwan Maulana <Ridwan.Maulana@frilandamphina.com> menulis:
Dear Mba Endang,

Mohon bisa segera discan DO 81056312
Kami tunggu hari ini ya.
Tks,

Ridwan Maulana

From: Ety Purnamasihingih [mailto:etty.p@etk.com]
Sent: Thursday, January 16, 2014 1:48 PM
To: Endang Eko Setyowati; May Krisni
Cc: elina.makrasi@yahoo.com; baido.karoso@gmail.com; An. Samang (Natalia Kristiani); Novia Kusuma; Rini Damayanti
Subject: RE: Rincian Invoice Jauh Tempo Tgl 15 & 16 Januari 2014 (Harapan)

Dear Pak Ridwan
DO 81055199 bongkar tgl 07-Jan.
mohon ditoma scan DO 81056312.
rgds
etty

From: Ridwan Maulana [mailto:Ridwan.Maulana@frilandamphina.com]
Sent: Thursday, January 16, 2014 11:57 AM
To: Ety Purnamasihingih (ETTY.P@etk.com); May Krisni (undeadgirl@yahoo.com)
Cc: elina.makrasi@yahoo.com; baido.karoso@gmail.com; An. Samang (Natalia Kristiani); Novia Kusuma
Subject: RE: Rincian Invoice Jauh Tempo Tgl 15 & 16 Januari 2014 (Harapan)
Importance: High

Dear Mba Ety,

Mohon konfirmasi mengenai keberadaan DO 81055199 (Harapan), yg sampai kemarin belum tiba di Distributor (email dibawak)
Dan mohon penjelasannya mengenai keterlambatan DO 81056312
Terima kasih,

3

Ridwan Maulana

From: Endang Eko Setyowati [mailto:endang.ekosetowati@yahoo.com]
Sent: Wednesday, January 15, 2014 9:11 AM
To: Ridwan Maulana
Cc: elina.makrasi@yahoo.com; baido.karoso@gmail.com; An. Samang (Natalia Kristiani); Novia Kusuma
Subject: RE: Rincian Invoice Jauh Tempo Tgl 15 & 16 Januari 2014 (Harapan)

Dear P Ridwan,
Sehubungan dengan rincian invoice yang telah kami terima, untuk do dengan no 81056312 tanggal faktur 10/1-14 baru kami terima hari ini Rabu, 15 Januari 2014 pukul 02.30-wib dengan muatan nopol B 9660 UEU dan mohon untuk penangguhan pembayarannya serta mohon untuk dikirimkan kembali rincian tagihannya. Dan untuk do dengan no 81055199 dengan tanggal faktur 6/1-14 sampai dengan hari ini belum juga kami terima padahal seahansnya maksimal kami terima tgl 8-9 Januari 2014 meskipun pengajuan dari kami pembayaran dilakukan secara kredit, mohon untuk di cek dan segera kirim feedback ke kami kapan do dengan no tersebut sampai di distributor kami.
Suwun....

*Best Regards,
Endang
Adm. Claim Harapan*

Pada Senin, 13 Januari 2014 11:46, Ridwan Maulana <Ridwan.Maulana@frilandamphina.com> menulis:
Dear Mba Endang,

Berikut kami kirimkan Rincian Invoice yang jatuh tempo tanggal 15 & 16.01.2014

Mohon untuk konfirmasi dan prepare saldonya.

Terima kasih,

Best regards,

Ridwan Maulana
Finance & Admin Department
PT. Friland Flig Indonesia
Jl Raya Bogor Km 2, Pazar Rebo
Telp: 021-86949061 ext. 314
M: 462311019599

Please do not include any attachments in this e-mail (including any attachments) is strictly confidential and may be legally privileged. If you are not the intended recipient of this message, please do not include any attachments and immediately notify the sender. Any disclosure, copying, distribution or use other whole or part of its contents is strictly prohibited from the use of e-mail. The present terms and conditions of franchise respectively attached, subject of Friland/Complan N.V., are applicable to all transactions and understanding resulting therefrom.

The information in this e-mail (including any attachments) is strictly confidential and may be legally privileged. If you are not the intended recipient of this message, please do not include any attachments and immediately notify the sender. Any disclosure, copying, distribution or use other whole or part of its contents is strictly prohibited from the use of e-mail. The present terms and conditions of franchise respectively attached, subject of Friland/Complan N.V., are applicable to all transactions and understanding resulting therefrom.

The information in this e-mail (including any attachments) is strictly confidential and may be legally privileged. If you are not the intended recipient of this message, please do not include any attachments and immediately notify the sender. Any disclosure, copying, distribution or use other whole or part of its contents is strictly prohibited from the use of e-mail. The present terms and conditions of franchise respectively attached, subject of Friland/Complan N.V., are applicable to all transactions and understanding resulting therefrom.

4

Surat Keterangan Penelitian

**PT Frisian Flag Indonesia**

Jl. Raya Bogor Km 5
Pasar Rebo
Jakarta 13760
Indonesia
T +62 (0) 21 8410945, 8400611,
8410950, 87780645
F +62 (0) 21 87780698
www.frisianflag.com
www.frieslandcampina.com

SURAT KETERANGAN
No.2014.II/FFI/PERS-BA/128

Yang bertanda tangan dibawah ini ,

Nama : BENNY ARIANA
Jabatan : HRBP Manager
PT. FRISIAN FLAG INDONESIA
Jl. Raya Bogor km 5 Jakarta - Timur

menerangkan bahwa,

Nama : Martina Chandra Haryadi
Nama Sekolah : Universitas Sanata Dharma
Jurusan : Accounting

Telah melaksanakan Praktek Kerja di Perusahaan kami, dengan keterangan sebagai berikut,

Tanggal : 15-January-14 s/d. 14-February-14
Di bagian : Accounting - AR

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya .

Jakarta, 11 February 2014
PT. FRISIAN FLAG INDONESIA

Benny Ariana
HRBP Manager

Cc : File

